

SKRIPSI
STRATEGI PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA
DIGITALISASI (STUDI PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGGA)



OLEH
ANDRIADI
NIM: 2020203869201004

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2026 M /1447 H

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA
DIGITALISASI (STUDI PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGNGA)**



OLEH

**ANDRIADI
NIM: 2020203869201004**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M /1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul skripsi : Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Digitalisasi (Studi Pesantren Al-Risalah Batetangnga)

Nama Mahasiswa : Andriadi

Nim : 2020203869201004

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

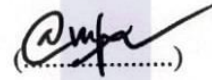
Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar penetapan pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2016/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : A. Nurul Mutmainnah, M.Si.

NIP : 198911062020122017



Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurul Ham, M.Hum./R
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Digitalisasi (Studi Pesantren Al-Risalah Batetangnga)

Nama Mahasiswa : Andriadi

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203869201004

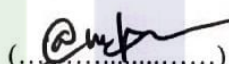
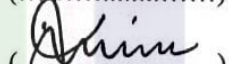
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2016/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Tanggal Kelulusan : 19 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

A. Nurul Mutmainnah, M.Si.	(Ketua)	()
Pro. Dr. Hj, St. Aminah, M. Ag.	(Anggota)	()
Muhammad Ismail, M. Th.I	(Anggota)	()

Mengetahui:


 Dekan, AN AGAMA
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Dr. A. Nurhidam, M.Hum. /R
 NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Tiada kata selain ucapan rasa syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Digitalisasi (Studi Pesantren AL-Risalah Batetangnga”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa yang tulus dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi sangat berharga. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, kerendahan hati, dan ketulusan jiwa, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Abd Hamid dan Ibunda tersayang Nur Buhana yang telah senantiasa menyertai, mendoakan dengan tulus, dan memberikan dukungan maupun materil dengan penuh cinta kasih yang tak terbatas. Tidak lupa pula kepada saudara dan saudari terkasih yakni Ramlan Al hamid, Sahrul, Abdul Rajab, Fatima Azzahrah yang telah memberikan dukungan penuh dan semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terima kasih yang mendalam dan penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3. Prof, Dr, Sitti Jamilah Amin, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang sangat membantu penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. A. Nurul Mutmainnah, M.Si. selaku pembimbing utama sekaligus ketua prodi Sosiologi Agama IAIN Parepare yang telah membantu dan memberi arahan kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Prof. Dr. Hj. St. Aminah, M. Ag. Selaku Dosen Penguji utama yang telah memberi arahan hingga skripsi ini selesai.
6. Muhammad Ismail, M. Th.I selaku Dosen Penguji pendamping yang telah memberi arahan hingga skripsi ini selesai.
7. Para Staf Perpustakaan & Fakultas FUAD IAIN Parepare atas bantuan pelayanan akademik selama penulis mengerjakan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi Agama IAIN Parepare yang telah mentransfer ilmu pengetahuan, dan pengalaman berharga, kepada penulis.
9. Pimpinan serta para santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga yang telah dengan lapang dada memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan pesantren yang mulia ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Januari 2026 M
8 Sya'ban 1447 H

Penulis,



Andriadi
NIM. 2020203869201004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andriadi
NIM : 2020203869201004
Tempat/Tgl. Lahir : Penanian, 20 April 2002
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Digitalisasi (Studi Pesantren Al-Risalah Batetangnga)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Januari 2026

Penyusun,



Andriadi

NIM. 2020203869201004

ABSTRAK

ANDRIADI. *Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Digitalisasi (Studi Pesantren AL-Risalah Batetangnga)* (dibimbing oleh A. Nurul Mutmainnah)

Penelitian mengenai strategi pesantren dalam menghadapi Era Digitalisasi masih tergolong terbatas, khususnya dalam konteks bagaimana lembaga pendidikan tradisional seperti Pesantren Al-Risalah Batetangnga menavigasi perubahan teknologi tanpa mengorbankan karakter dan nilai-nilai klasik yang sudah lama dijaga. Hambatan seperti keterbatasan fasilitas teknologi, jaringan internet yang tidak stabil, dan minimnya literasi digital di kalangan santri maupun ustadz menjadi hambatan yang nyata dalam proses adaptasi ini. Di sisi lain, kebutuhan untuk mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat modern menjadikan digitalisasi sebagai langkah yang tidak dapat dihindari.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui metode kualitatif. Pendekatan ini diterapkan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan apa adanya, sehingga memberikan gambaran realistis terkait pola adaptasi pesantren terhadap Era Digitalisasi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan kondisi di permukaan, tetapi juga mengungkap dinamika internal yang dialami pesantren dalam mempertahankan tradisi sambil mengadopsi inovasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pesantren Al-Risalah Batetangnga mampu mengembangkan strategi yang menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional dan pemanfaatan teknologi digital. Pesantren tetap menjaga metode pembelajaran klasik seperti sorogan dan bandongan, serta menanamkan nilai-nilai adab, kedisiplinan, dan spiritualitas sebagai fondasi utama pendidikan. 2) Strategi pesantren dalam memanfaatkan teknologi dilakukan dengan menjadikan teknologi sebagai alat bantu, bukan pengganti nilai-nilai utama pesantren. Teknologi digunakan untuk mempermudah administrasi serta memperluas akses informasi bagi santri dan pembina pesantren. Agar penggunaannya tetap terkendali, pesantren menerapkan pengawasan digital dan memberikan pembinaan tentang etika bermedia. Selain itu, penggunaan perangkat teknologi dibatasi dan diarahkan sesuai kebutuhan pendidikan. Dengan cara ini, pesantren mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan jati diri dan nilai-nilai keislaman yang telah menjadi warisan utamanya.

Kata Kunci: *Strategi, Pesantren, Era Digitalisasi.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori.....	25
C. Kerangka Konseptual	31
D. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Fokus Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	41

F. Uji Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	49
A. Hasil penelitian.....	49
B. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	100
A. Simpulan.....	100
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS	XVIII

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	14
4.1	Pengkodean Awal	83
4.2	Kategorisasi Tema	85



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	38
4.1	Visualisasi Mind Map	86
4.2	Visualisasi Project Map 1	90
4.3	Visualisasi Project Map 2	93
4.4	Visualisasi Word Cloud	96

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	II
2	Pedoman Observasi	III
3	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	IV
4	Surat Izin Penelitian dari Kampus	V
5	Surat Izin Penelitian dari PTSP	VI
6	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	VII
7	Surat Keterangan Wawancara	VIII
8	Dokumentasi Wawancara	XV
9	Dokumentasi Observasi	XVI
10	Hasil Turnitin	XVII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	tedan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Shad	ş	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengantitik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	‘	Komaterbalikkeatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	a
إ	Kasrah	I	i

ا	Dammah	U	u
---	--------	---	---

- b. Vokal rangkap (difong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathahdanya	Ai	a dan i
وَـ	Fathahdanwau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat DanHuruf	Nama	Huruf danTanda	Nama
يَـ / آ	Fathahdanalifatau Ya	Ā	a dangaris di atas
يِـ	Kasrahanya	Ī	i dangaris di atas
وِـ	Dammahdanwau	Ū	u dangaris di atas

Contoh:

مَاتَ :māta

رَامَ :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta murbatah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الْحَنَّةُ ضَرْوُ	:rauḍah al-jannahataurauḍatuljannah
لِقَاضِيَةِ الْمَدِينَةِ	: al-madīnah al-fāḍilahatau al- madīnatulfāḍilah
مَةِ الْحِكْمَةِ	: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbanā
نَجَّيْنَا	:Najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
مَمَّوْعُودُ	: nu‘ima
وَوَدَّع	: ‘aduwwun

Jika huruf bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyyatau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyyatau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukanasy-syamsu)
لِزَّلَا	: al-zalزالah (bukanaz-zalزالah)
فَلَسَفَا	: al-falsafah
لِلَادَا	: al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

نَتَأْمُرُوْ	:ta'murūna
وَأَلْدُ	:al-nau'
عُسَيِّ	:syai'un
مِرْتَأُ	:Umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullah* بِاللّٰهِ *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

لِلّٰهِ هُمْ فِي رَحْمَةٍ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

*Syahrul Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī
Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	تصفد
دو	=	مكان بدون
صهع	=	وسلم عليه صلى الله
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخره/إلى آخرها
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

1. ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

2. Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
3. Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
4. Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
5. Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagai.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri, ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia.¹ Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama.

Secara umum, orang yang belajar di pesantren disebut dengan istilah santri. Di pesantren, para santri diberikan pemahaman mengenai ajaran Islam. Baik itu ajaran dalam bersikap, berbicara dan nilai baik lainnya yang setidaknya tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh Tuhan.

Secara khusus pondok pesantren merupakan tempat mempelajari ilmu-ilmu agama dan pembiasaan akhlak yang baik bagi para santri. Akhlak adalah perilaku seseorang baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. Akhlak sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya perilaku seseorang akan dinilai oleh orang lain. Lebih utamanya adalah dalam sikap sopan dan menghargai orang lain.

Era Digitalisasi secara umum merujuk pada perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dengan hadirnya komputer, internet, dan perangkat digital lainnya.² Dimulai pada akhir abad ke-20, revolusi ini menggantikan banyak proses manual dan analog dengan

¹ Siti Robiah Adawiyah, ‘Pendidikan Kewirausahaan Dipesantren Sirojul Huda’, *Comm-Edu Journal*, 2018, p. h. 82.

² Ambia B Boestam, ‘Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial’, *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2022, p. h. 3.

teknologi otomatis dan digital, yang secara drastis mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, belajar, dan bahkan bersosialisasi.

Era Digitalisasi menciptakan dunia yang lebih terhubung dan cepat, tetapi juga menuntut adaptasi cepat dari masyarakat dalam memahami teknologi serta dampak yang ditimbulkannya pada kehidupan sehari-hari.

Pesantren dapat mengintegrasikan teknologi dengan memperkenalkan konsep *akhlak digital* kepada para santri. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, sangat penting untuk mengajarkan etika dan perilaku yang baik dalam menggunakan teknologi, seperti menjaga adab dalam berkomunikasi di media sosial, menghindari penyebaran informasi yang salah, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang produktif. Pesantren dapat memasukkan pelatihan literasi digital yang mengajarkan santri untuk menggunakan internet secara bijaksana dan bertanggung jawab, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan mereka di dunia maya.

Pesantren juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas dakwah dan menyebarkan pesan-pesan Islam.³ Dengan menggunakan media sosial, pesantren bisa menjangkau audiens yang lebih luas tanpa meninggalkan esensi dakwah yang berbasis pada prinsip Islam. Program dakwah digital yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih inklusif dan menarik bagi generasi muda. Dengan pendekatan ini, pesantren tetap mempertahankan keaslian nilai-nilai agama Islam sambil memanfaatkan teknologi untuk memperkaya dan menyebarkan pengetahuan agama secara lebih luas.

Pesantren dapat meningkatkan literasi digital di kalangan santri dan tenaga pengajar melalui pelatihan dan workshop yang terstruktur.⁴ Kegiatan ini bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan dasar penggunaan teknologi, seperti pengoperasian perangkat lunak, pengelolaan informasi digital, hingga keamanan

³ Durrotul Fairuz, 'Peran YouTube Studio Al-Fusha TV Dalam Dakwah Islam Di Era Digital', *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2024, p. h. 63.

⁴ Moh. Jasri, 'Penggunaan Teknologi Handphone Secara Produktif Dan Aman Bagi Santri Tpq Pondok Pesantren Nurul Jadid', *Babakti : Journal of Community Engagement*, 2024, p. h. 44.

siber. Pelatihan ini dapat dilakukan secara rutin dengan menghadirkan instruktur ahli atau berkolaborasi dengan institusi teknologi. Dengan pengetahuan ini, santri dan pengajar dapat lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pesantren juga perlu menanamkan nilai-nilai Islami dalam literasi digital, memastikan bahwa penggunaan teknologi dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab. Misalnya, santri dan tenaga pengajar diajarkan untuk memilah informasi yang valid, menghindari penyebaran hoaks, serta menjaga etika komunikasi di dunia maya. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis santri dan pengajar, tetapi juga membentuk karakter mereka agar mampu menghadapi Hambatan dunia digital dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Islam. Strategi ini memungkinkan pesantren untuk mencetak individu yang siap menghadapi era digital tanpa kehilangan identitas religius mereka.

Ketika Era Digitalisasi mulai memasuki dunia pesantren, salah satu kenyataan yang dihadapi adalah Hambatan dalam mempertahankan tradisi dan identitas di tengah arus modernisasi teknologi.⁵ Pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisional mendapati dirinya harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital untuk tetap relevan. Banyak pesantren menghadapi dilema antara memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan dan dakwah, dengan kekhawatiran akan dampak negatifnya, seperti hilangnya kesederhanaan, tergerusnya nilai-nilai spiritual, atau munculnya distraksi dalam proses belajar.

Era Digitalisasi juga membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup santri. Kehadiran perangkat digital seperti ponsel pintar dan media sosial mengubah cara santri berkomunikasi, belajar, dan mengakses informasi. Sementara itu, pesantren dihadapkan pada tugas untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Hambatan ini memaksa pesantren untuk tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membimbing santri agar

⁵ Muhamad Abdul Mana, 'Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2019, p. h. 157.

dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Kehadiran Era Digitalisasi menjadi momentum bagi pesantren untuk berinovasi sekaligus menjaga keutuhan nilai-nilai tradisionalnya.

Ketika Era Digitalisasi mulai memasuki lingkungan pesantren tradisional, salah satu harapan utama yang muncul adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses pendidikan dan dakwah.⁶ Pesantren berharap Era Digitalisasi dapat menjadi sarana untuk menjangkau lebih banyak orang, baik di dalam pesantren maupun di luar komunitasnya. Dengan memanfaatkan internet, media sosial, dan platform digital, pesantren dapat menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efektif, terutama kepada generasi muda yang sudah akrab dengan teknologi.

Era Digitalisasi sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kalangan santri.⁷ Dengan adanya alat dan metode baru harapannya dapat melengkapi pendekatan tradisional dalam mengajarkan ilmu agama. Misalnya, pesantren berharap teknologi dapat membantu santri mengakses kitab-kitab klasik Islam dalam format digital, memudahkan pencarian referensi, dan menyediakan media interaktif untuk mendalami materi pelajaran. Dengan integrasi teknologi ini, pembelajaran agama tidak hanya menjadi lebih efisien, tetapi juga lebih menarik bagi santri.

Era Digitalisasi harapannya dapat membawa perubahan positif dalam manajemen dan administrasi pesantren. Pesantren berharap teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan data santri, pengaturan jadwal pembelajaran, hingga komunikasi dengan wali santri. Dengan dukungan teknologi, pesantren tradisional dapat mengoptimalkan operasionalnya tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Era Digitalisasi, jika dimanfaatkan secara bijaksana,

⁶ Muhamad Abdul Manan, 'Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2019, p. h. 160.

⁷ Siti Fatimah, 'Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2019, p. Fatimah, S. (2019). Transformasi Sistem Pembayaran (p. h. 100).

diharapkan menjadi alat yang mendukung perkembangan pesantren tradisional menjadi lebih modern tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Kenyataannya kesenjangan teknologi dan literasi digital di kalangan pengajar dan santri. Banyak pesantren, terutama yang berada di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan infrastruktur seperti akses internet, perangkat digital, dan sumber daya manusia yang memahami teknologi. Para pengajar yang sudah lama mengandalkan metode tradisional sering kali merasa kesulitan untuk beralih ke pendekatan berbasis teknologi. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk pelatihan literasi digital dan pengadaan fasilitas yang memadai agar pesantren dapat mengejar ketertinggalan dalam menghadapi era digital.

Gap penelitian terkait pendekatan spesifik yang mengintegrasikan teknologi dengan metode pembelajaran tradisional. Sebagian besar studi cenderung fokus pada implementasi teknologi secara umum, tanpa menggali lebih dalam bagaimana metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* dapat diselaraskan dengan platform digital. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan secara rinci dampak dari digitalisasi terhadap spiritualitas santri dan bagaimana pesantren dapat menjaga keseimbangan antara modernisasi teknologi dan nilai-nilai tradisional Islam.

Sebagian besar penelitian tentang pesantren masih berfokus pada aspek tradisional, seperti pembelajaran kitab kuning, pendidikan moral, dan budaya lokal. Namun, studi yang membahas bagaimana pesantren beradaptasi dengan Era Digitalisasi masih terbatas. Tidak semua pesantren memiliki strategi yang jelas dalam menghadapi perkembangan teknologi, terutama dalam konteks digitalisasi pendidikan dan manajemen. Studi ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi strategi konkret yang diterapkan di Pesantren AL Risalah Batetangnga. Meskipun ada penelitian tentang pesantren di berbagai wilayah, kajian spesifik terkait bagaimana Pesantren AL Risalah Batetangnga menghadapi Era Digitalisasi masih belum ada. Studi ini akan menjadi penelitian pertama yang mendalam tentang konteks lokal pesantren tersebut.

Pesantren umumnya dikenal sebagai lembaga tradisional yang mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya. Namun, penelitian tentang bagaimana pesantren mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan teknologi modern dalam era digital masih jarang ditemui. Studi ini akan melihat bagaimana nilai-nilai tradisional dipertahankan sambil mengadopsi teknologi baru.

Era Digitalisasi membawa berbagai Hambatan seperti akses teknologi, kesiapan sumber daya manusia, dan resistensi terhadap perubahan. Namun, studi yang mengeksplorasi Hambatan sekaligus peluang digitalisasi bagi pesantren masih terbatas. Penelitian ini akan memberikan gambaran lebih jelas tentang kondisi tersebut di Pesantren AL Risalah Batetangnga. Meskipun digitalisasi pendidikan telah menjadi tren global, strategi digitalisasi yang relevan dengan sistem pendidikan pesantren masih belum banyak dieksplorasi. Studi ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja strategi yang dapat diterapkan di pesantren dalam menghadapi era digital.

Selain itu, terdapat keterbatasan penelitian mengenai model pelatihan literasi digital yang paling efektif untuk pengajar dan santri di lingkungan pesantren. Banyak pesantren, terutama yang berada di wilayah pedesaan, menghadapi Hambatan dalam hal infrastruktur, seperti akses internet yang terbatas atau kurangnya perangkat digital. Namun, strategi untuk mengatasi Hambatan ini masih jarang dibahas secara mendalam. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi pendekatan terbaik dalam membangun kapasitas digital pesantren, baik dari segi teknis, manajerial, maupun pengembangan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik pesantren di berbagai tingkat perkembangan.

Penelitian tentang strategi pesantren dalam menghadapi Era Digitalisasi memang sudah mulai banyak dibahas, namun fokus penelitian Anda pada Pesantren AL-Risalah Batetangnga menghadirkan kebaruan yang penting. Pertama, penelitian ini memberikan gambaran spesifik tentang bagaimana sebuah pesantren di wilayah yang tidak berada di pusat kota atau dapat dikatakan wilayah pelosok merumuskan strategi adaptasi digital secara nyata bukan hanya pada aspek penggunaan teknologi, tetapi

juga bagaimana nilai-nilai tradisional pesantren tetap dipertahankan dalam proses transformasi tersebut. Kedua, penelitian ini menampilkan integrasi dua dunia yang sering dianggap bertentangan: tradisi pesantren yang berbasis talakki, adab, dan ubudiyah, dengan teknologi digital berbasis kecepatan dan modernitas. Kebaruan lain tampak pada identifikasi strategi internal pesantren, seperti pembatasan penggunaan digital, penyusunan jadwal belajar berbasis kombinasi tradisi dengan teknologi, dan upaya kolaborasi dengan pemateri luar melalui platform digital. Hal-hal ini jarang dibahas secara rinci dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana pesantren skala menengah dapat tetap relevan tanpa meninggalkan jati dirinya.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena Era Digitalisasi kini tidak lagi hanya berdampak pada sektor industri dan ekonomi, tetapi juga pada dunia pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren. Banyak pesantren menghadapi kesenjangan teknologi, keterbatasan literasi digital, hingga resistensi perubahan dari para pengajar yang terbiasa dengan metode tradisional. Situasi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk memahami strategi nyata yang dapat diterapkan agar pesantren tidak tertinggal di era digital, sekaligus tetap menjaga otentisitas nilai-nilai keislaman. Penelitian ini juga penting karena menunjukkan bagaimana pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas dakwah, meningkatkan efisiensi manajemen, dan memperkaya proses pembelajaran tanpa kehilangan identitasnya. Di tengah arus digital yang berpotensi membawa dampak negatif, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital, pendampingan guru dan santri, serta kebijakan internal pesantren yang mampu mengendalikan penggunaan teknologi agar tetap selaras dengan nilai religius.

Fokus penelitian ini penting mengingat pesantren memiliki peran signifikan dalam mencetak generasi muslim yang berakhlak dan berilmu. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji penelitian ini dengan judul ***“Strategi Pesantren Dalam Menghadapi Era Digitalisasi (Studi Pesantren Al-Risalah Batetangnga).”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah diatas penulis memutuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Hambatan yang dihadapi pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam proses adaptasi terhadap Era Digitalisasi?
2. Bagaimana strategi pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Hambatan yang dihadapi pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam proses adaptasi terhadap Era Digitalisasi.
2. Mendeskripsikan bagaimana upaya pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan manfaat dalam menambah pengetahuan mengenai Strategi pesantren dalam menghadapi Era Digitalisasi, khususnya di bidang program studi sosiologi agama.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta dapat membantu pihak lain dalam menyajikan informasi untuk melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Releven

Penelitian ini dilakukan atas dasar penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan Strategi pesantren dalam menghadapi Era Digitalisasi meski semuanya memiliki perbedaan dan persamaan spesifik objek kajian. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ridwan Maulana Rifqi Muzakky dengan judul penelitian “Transformasi Pesantren Menghadapi Era Era Digitalisasi 4.0” Penelitian tersebut membahas tentang transformasi pesantren dalam era digital 4.0, yang menghadirkan Hambatan signifikan bagi lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kecemasan terhadap dampak negatif digitalisasi. Namun, era digital juga menawarkan peluang berupa peningkatan akses informasi, pembelajaran daring, dan pengembangan kurikulum adaptif. Artikel ini menguraikan konsep pesantren digital, studi kasus sukses integrasi teknologi, serta pentingnya kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan industri teknologi.⁸ Transformasi ini membutuhkan perubahan paradigma, pelatihan kapasitas, dan pembangunan infrastruktur untuk memastikan pesantren tetap relevan dan mampu berinovasi di tengah Era Digitalisasi.

Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian Ridwan Maulana Rifqi Muzakky dengan penulis, yaitu sama-sama meneliti kebutuhan integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren, termasuk pengembangan kurikulum yang adaptif dan pemanfaatan teknologi untuk memperluas pembelajaran serta jejaring santri. Namun, penelitian saya lebih terfokus pada strategi spesifik yang diterapkan pesantren untuk meningkatkan literasi digital di

⁸ Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, ‘Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0’, *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2023, p. h. 242.

kalangan santri dan pengajar, serta bagaimana pesantren menjaga keseimbangan antara modernisasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai Islam tradisional.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Azhar kholifah dengan judul penelitian “Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Hambatan Sosial di Era Digital” Penelitian ini membahas strategi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dalam menghadapi Hambatan era digital. Pesantren ini mengintegrasikan literasi digital, program ekstrakurikuler, kegiatan keorganisasian, upgrading guru, dan *amaliyatu tadris* untuk menciptakan lulusan yang kreatif, inovatif, berwawasan global, dan profesional, namun tetap berlandaskan nilai-nilai agama dan akhlak mulia.⁹ Pendekatan ini bertujuan agar pesantren tidak hanya membekali santri dengan teori, tetapi juga kemampuan praktis untuk merespons perubahan sosial dan teknologi di era digital.

Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian Azhar Kholifah dengan penulis, yaitu sama-sama meneliti strategi pesantren dalam menghadapi Hambatan era digital, khususnya upaya untuk mengintegrasikan literasi digital, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kapasitas guru guna menciptakan lulusan yang berdaya saing global namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, terdapat perbedaan utama dalam ruang lingkup dan pendekatan. Penelitian ini fokus pada Pondok Pesantren Al-Islam Joresan secara spesifik, menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali fenomena sosial dan strategi pesantren tersebut dalam menjawab Hambatan era digital. Sementara itu, penelitian saya lebih berfokus pada pendekatan umum pesantren dalam menyeimbangkan tradisi dengan teknologi digital, tanpa terbatas pada satu pesantren, dengan penekanan

⁹ Azhar Kholifah, ‘Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital’, *Jurnal Basicedu*, 2022, p. h. 3.

pada bagaimana inovasi dapat diterapkan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional Islam.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Devintya Putriana dengan judul “Era Digitalisasi dalam Pendidikan Islam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi” penelitian ini membahas peran teknologi dalam pendidikan Islam dan bagaimana penerapannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari analisis lima artikel yang relevan, ditemukan bahwa meskipun integrasi teknologi dalam pendidikan semakin meningkat, masih ada kendala signifikan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkannya secara efektif. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari pentingnya teknologi, tetapi keterampilan mereka dalam penggunaan alat-alat digital masih terbatas.¹⁰ Hal ini merupakan penghalang dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diharapkan. Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam. Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian Devintya Putriana dengan penulis, yaitu sama-sama meneliti bagaimana teknologi berperan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali Hambatan dan peluang yang muncul dalam penggunaan teknologi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan metode yang digunakan. Penelitian saya lebih menekankan pada bagaimana pesantren Al-Risalah Batetangnga mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai tradisional, serta bagaimana pesantren beradaptasi dengan Era Digitalisasi, sedangkan penelitian tersebut lebih fokus pada pemanfaatan teknologi dalam pengajaran Islam di kalangan guru. Selain itu, penelitian saya menggunakan pendekatan lapangan dengan pengumpulan data langsung di pesantren, sementara

¹⁰ Devintya Putriana, ‘Revolusi Digital Dalam Pendidikan Islam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi’, *Reflection : Islamic Education Journal*, 2024, p. h. 206.

penelitian tersebut menggunakan studi literatur dengan menganalisis artikel-artikel terkait Hambatan penggunaan teknologi oleh para guru.

4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Kholid Junaidi dengan judul “Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Hambatan” Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan pembelajaran berbasis digital di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Sumber Makmur, Kabupaten Kampar, Riau, dengan merujuk pada Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, transformasi digital terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap metode pengajaran di pondok pesantren tersebut. Dampak positif ini antara lain berupa meningkatnya minat dan keterlibatan santri, akses yang lebih luas ke sumber daya pembelajaran, kemudahan dalam pembelajaran mandiri, serta peningkatan kolaborasi dan komunikasi yang lebih efektif antara guru dan santri. Meski demikian, Hambatan seperti kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi dan keterbatasan infrastruktur tetap ada.¹¹ Oleh karena itu, penting bagi pengelola pondok pesantren untuk mendengarkan masukan dari santri, memberikan pelatihan teknologi, dan memastikan penerapan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai tradisional serta ajaran agama, agar manfaat transformasi digital dapat dimaksimalkan dengan bijak.

Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian Kholid Junaidi dengan penulis, Penelitian saya dan penelitian yang disebutkan memiliki perbedaan pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian saya berfokus pada strategi pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam menghadapi Era Digitalisasi, sedangkan penelitian lainnya lebih menekankan pada implementasi

¹¹ Kholid Junaidi, ‘Dampak Transformasi Digital Terhadap Metode Pengajaran Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang Dan Tantangan’, *Instructional Development Journal (IDJ)*, 2024, p. h. 173.

pembelajaran berbasis digital di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien di Kampar, Riau. Selain itu, penelitian saya menyoroti adaptasi teknologi digital secara umum di pesantren, sementara penelitian lain lebih meneliti dampak transformasi digital terhadap metode pengajaran dan keterlibatan santri. Namun, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer melalui wawancara, serta membahas Hambatan yang dihadapi pesantren dalam mengadopsi teknologi digital dan pentingnya pelatihan untuk mengoptimalkan manfaat teknologi dalam konteks pembelajaran.

5. Penelitian ke tiga yang dilakukan oleh Muhammad Ulfan dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital” Penelitian ini menyoroti pentingnya pembangunan karakter sebagai proses terencana yang melibatkan penanaman nilai-nilai agama, Pancasila, norma budaya, dan tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan Agama Islam berperan utama dalam mengembangkan etika dan karakter siswa melalui metode pedagogis seperti instruksi, keteladanan, dan tindakan disipliner.¹² Integrasi teknologi informasi dalam pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang menekankan etika, nilai agama, serta kesadaran lingkungan dianggap penting untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian Muhammad Ulfan dengan penulis, yaitu sama-sama meneliti peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter di era digital, dengan penekanan pada nilai-nilai agama, Pancasila, dan budaya sebagai landasan. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk mengevaluasi pembangunan karakter secara umum, sedangkan penelitian saya lebih

¹² Muhammad Ulfan, ‘Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital’, *Unisan Jurnal*, 2023, p. 290.

praktis, membahas strategi pesantren dalam mengintegrasikan teknologi digital sambil menjaga nilai tradisional Islam.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian Dan Kesimpulan	Perbedaan
1	Ridwan Maulana Rifqi Muzakky	Transformasi Pesantren Menghadapi Era Era Digitalisasi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi santri pesantren Azmania dalam menghadapi era digital 4.0 dalam Era Digitalisasi.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi santri pesantren terutama pondok pesantren Azmania Ponorogo dalam menghadapi era digital 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan dalam pendekatan pendidikan dan pembelajaran.	Perbedaan penelitian Ridwan Maulana Rifqi Muzakky Dengan penelitian penulis ialah yang membahas lebih luas konsep pesantren digital dan studi kasus praktik terbaik, penelitian penulis lebih mendalam i langkah

						<p>strategis, seperti pelatihan berbasis nilai Islam, pengelolaan infrastruktur digital, dan pendekatan etis dalam menghadapi Hambatan Era Digitalisasi.</p>
--	--	--	--	--	--	--

2.	Azhar Kholifah	Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Hambatan Sosial di Era Digital	Penelitian ini bertujuan menganalisis strategis atau siasat apa saja atau bagaimana upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren kaitannya dalam menghadapi sekaligus menjawab Hambatan sosial digital, dengan mengambi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap atau mengetahui fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dalam menghadapi Hambatan era digital. Pesantren ini mengintegrasikan literasi digital, program ekstrakurikuler, kegiatan keorganisasian, upgrading guru, dan <i>amaliyatu tadris</i> untuk menciptakan lulusan yang kreatif, inovatif, berwawasan global, dan profesional, namun tetap berlandaskan	Perbedaan penelitian Azhar kholifah dengan penelitian penulis ialah lebih fokus pada strategi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan secara spesifik, menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali fenomena sosial dan digital yang terjadi di
----	----------------	---	---	---	--	---

			l tempat pada lembaga pendidikan pondok pesantren AlIslam Joresan.	fenomena perkembangan zaman, dan khususnya untuk mengungkap strategi pendidikan pesantren dalam menjawab Hambatan sosial di era digital.	nilai-nilai agama dan akhlak mulia. Pendekatan ini bertujuan agar pesantren tidak hanya membekali santri dengan teori, tetapi juga kemampuan praktis untuk merespons perubahan sosial dan teknologi di era digital.	lingkup pesantren tersebut. Sementara penelitian saya lebih menyoroti pendekatan umum pesantren dalam menyelaraskan tradisi dengan teknologi digital, tanpa mengacu pada satu pesantren tertentu. Selain itu, penelitian saya lebih menekankan keseimbangan
--	--	--	--	--	---	---

						<p>gan antara inovasi digital dan pelestarian nilai-nilai tradisional , sedangkan penelitian ini lebih terarah pada keberlanjutan eksistensi pesantren di tatanan global dengan menyoroti aspek manajemen strategis seperti perencanaan, pengorganisasian,</p>
--	--	--	--	--	--	--

						pelaksanaan, hingga evaluasi
3.	Devintya Putriana	Era Digitalisasi dalam Pendidikan Islam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis strategi yang efektif dalam meningkatkan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Jenis penelitian ini bertujuan	Hasil penelitian Ditemukan bahwa walaupun penggunaan teknologi semakin berkembang, banyak guru menghadapi kesulitan dalam menggunakan teknologi dengan efektif karena	perbedaannya terletak pada fokus dan metode yang digunakan. Penelitian saya lebih menekankan pada bagaimana pesantren

			<p>pemahaman teknologi di kalangan guru pendidika n Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidika n Islam dengan menekankan pemanfaatan teknologi untuk</p>	<p>untuk memahami dan menganalisis fenomena yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pendidika n Islam melalui kajian yang komprehensif dari berbagai sumber literatur.</p>	<p>kurangnya pelatihan dan dukungan.</p>	<p>Al-Risalah Batetangga mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai tradisional, serta bagaimana pesantren beradaptasi dengan Era Digitalisasi, sedangkan penelitian tersebut lebih fokus pada pemanfaatan teknologi dalam pengajaran Islam di</p>
--	--	--	---	---	--	---

			meningkatkan mutu proses pembelajaran.			kalanganguru.
4.	Kholid Junaidi	Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Hambatan	Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi pembelajaran berbasis digital di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Sumber Makmur di Kabupaten Kampar, Riau, dengan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pengelola pondok pesantren, pengurus pondok, tim kreatif media dakwah, dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital di pondok pesantren Kabupaten Kampar membawa dampak positif, seperti meningkatnya minat dan keterlibatan santri, akses luas ke sumber belajar, fleksibilitas pembelajaran mandiri, serta komunikasi yang lebih	perbedaan pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian saya berfokus pada strategi pesantren Al-Risalah Batetangga dalam menghadapi Era Digitalisasi, sedangkan penelitian lainnya lebih menekankan pada

			mengacu pada Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020.	observasi langsung di pesantren.	efektif antara guru dan santri. Namun, Hambatan berupa adaptasi teknologi dan keterbatasan infrastruktur masih dihadapi, sehingga penting bagi pengelola pesantren untuk memberikan pelatihan teknologi, mendengarkan tanggapan santri, dan memastikan teknologi diadopsi sesuai nilai-nilai tradisional dan ajaran agama.	implementasi pembelajaran berbasis digital di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien di Kampar, Riau.
5.	Muhamad Ulfan	Pendidikan Karakter Melalui	Penelitian ini bertujuan	Penelitian ini mengguna	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Perbedaan penelitian Muhamma

		<p>Pendidikan Agama Islam Di Era Era Digitalisasi</p>	<p>untuk menganalisis pembangunan karakter melalui pendidikan agama Islam berlabuh pada tujuan pendidikan nasional, Pancasila, prinsip-prinsip agama, dan budaya.</p>	<p>kan metode studi literatur, dengan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, terbitan berkala, dan prosiding seminar yang relevan. Peneliti menganalisis literatur yang membahas pemanfaatan</p>	<p>pembangunan karakter adalah proses terencana yang melibatkan penanaman nilai-nilai agama, Pancasila, norma budaya, dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan etika dan karakter melalui metode pedagogis</p>	<p>d Ulfan dengan penelitian penulis ialah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kepustakaan dengan sumber utama berupa buku, jurnal, dan prosiding untuk mengevaluasi peran pendidikan agama Islam dalam pembangunan</p>
--	--	---	---	---	---	---

				<p>Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendidikan karakter di era kemajuan teknologi. Fokus penelitian lebih menekankan pada pengolahan teoritis daripada pengumpulan data langsung di lapangan, menjadikan kajian berbasis pustaka</p>	<p>seperti instruksi, keteladanan, dan tindakan disipliner. Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai etika, agama, dan kesadaran lingkungan dinilai penting untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.</p>	<p>karakter di era digital. Sementara itu, penelitian saya lebih berfokus pada strategi pesantren dalam menghadapi Era Digitalisasi secara praktis, termasuk penggunaan teknologi digital untuk pendidikan, dan menjaga keseimbangan antara modernisasi</p>
--	--	--	--	--	--	---

				untuk memahami i dan mengembangkan konsep secara mendalam.		si dan pelestarian nilai-nilai tradisional Islam, dengan pendekatan yang lebih aplikatif terhadap transformasi institusi pesantren.
--	--	--	--	--	--	---

Kolom 2.1 Kolom Penelitian Relevan

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

a. Pengertian teori pembelajaran konstruktivisme

Teori konstruktivisme dicetuskan oleh Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan asal Swiss, yang mulai mengembangkan konsep ini pada awal abad ke-20, tepatnya sekitar tahun 1920-an. Piaget percaya bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka. Dalam pandangan Piaget, manusia tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mereka menciptakan pemahaman baru dengan menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Pada dasarnya, teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang dipersonalisasi, di mana setiap individu memaknainya dengan cara yang unik. Konsep ini kemudian diperluas oleh para tokoh lain seperti Lev Vygotsky, yang menambahkan dimensi sosial pada konstruktivisme dengan menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui konstruktivisme, pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pengalaman langsung, refleksi, dan keterlibatan aktif menjadi lebih diprioritaskan, sehingga siswa dapat lebih memahami konsep secara mendalam dan bermakna.

Teori belajar konstruktivisme merupakan pandangan yang memberikan kebebasan kepada individu untuk belajar atau memenuhi kebutuhannya melalui kemampuan menemukan sendiri apa yang diinginkannya, dengan dukungan atau fasilitasi dari pihak lain.¹³ Teori ini menekankan keaktifan individu dalam proses belajar untuk secara mandiri mengidentifikasi kompetensi, pengetahuan, teknologi, atau aspek lain yang dibutuhkan demi pengembangan dirinya.

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya peran aktif pelajar dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dalam proses pembelajaran, pelajar diharapkan mampu membentuk pengetahuan secara mandiri dengan mengintegrasikan informasi baru yang didapat melalui pembelajaran. Proses ini melibatkan interaksi antara pengalaman lama dengan pembelajaran baru, yang membantu pelajar membandingkan dan mengkonstruksi pemahaman mereka. Ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian antara gagasan awal dengan pengetahuan ilmiah menjadi motivasi utama dalam proses pembelajaran, mendorong pelajar untuk mencari pemahaman yang lebih konsisten. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang relevan dengan pengalaman pelajar menjadi sangat penting untuk meningkatkan minat dan keterlibatan mereka. Tokoh-tokoh seperti John Dewey, Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner telah memberikan kontribusi besar terhadap

¹³ Rika Aprilia Sari, 'Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Ips Terpadu', *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2023, p. h. 195.

pengembangan teori ini, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dan dinamis.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan hanya dapat terbentuk dalam pikiran individu dan tidak harus sepenuhnya sesuai dengan realitas dunia nyata. Siswa secara aktif berusaha membangun model mental mereka sendiri tentang dunia berdasarkan persepsi yang mereka miliki. Setiap pengalaman baru yang mereka alami akan memperbarui model mental tersebut, sehingga mereka dapat menciptakan pemahaman pribadi terhadap kenyataan.

Meskipun sering disalahpahami sebagai pendekatan yang memaksa siswa "menemukan kembali roda," konstruktivisme sebenarnya memanfaatkan rasa ingin tahu alami siswa terhadap dunia dan bagaimana segala sesuatu bekerja.¹⁴ Alih-alih menciptakan sesuatu yang sudah ada, siswa diajak untuk memahami mekanisme di balik sesuatu, seperti bagaimana roda berputar dan berfungsi, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan secara aktif dan mendalam.

b. Indikator teori pembelajaran konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa secara mandiri dan kolaboratif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya.

- 1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah salah satu indikator utama untuk menilai efektivitas proses belajar-mengajar. Dalam hal ini, yang diukur adalah seberapa aktif siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif. Ketika siswa secara aktif berbagi ide, pendapat, dan pengalaman mereka, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling belajar dan bertukar perspektif, sehingga memperluas wawasan mereka tentang materi yang dipelajari. Keterlibatan aktif ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membangun keterampilan

¹⁴ Nurfatimah Sugrah, 'Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains', *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2019, p. h. 123.

sosial, seperti kemampuan bekerja dalam tim, mendengarkan dengan baik, dan menghargai pandangan orang lain. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa.

- 2) keterhubungan pengetahuan menjadi elemen kunci, di mana siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya melalui refleksi dan asimilasi, sehingga membangun pemahaman yang lebih mendalam. Indikator lainnya adalah
- 3) penggunaan sumber belajar, yang mencakup kemampuan siswa memanfaatkan berbagai bahan seperti data mentah, sumber primer, dan bahan interaktif untuk membangun pengetahuan mereka. Pembelajaran berbasis konstruktivisme juga menekankan pentingnya
- 4) kolaborasi dan interaksi sosial, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok, menghargai pandangan orang lain, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka. Selain itu, teori ini mengedepankan
- 5) kemandirian dalam belajar, yaitu kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran, menetapkan tujuan belajar, dan mengeksplorasi materi secara mandiri. Dalam lingkungan yang konstruktivis, Dalam lingkungan yang konstruktivis, kemandirian siswa didukung dengan memberikan kebebasan untuk menggali sumber belajar yang relevan dan merancang cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan berpikir kritis.
- 6) pengembangan keterampilan sosial juga menjadi perhatian utama. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan kerja sama yang efektif, yang tidak hanya bermanfaat dalam pembelajaran tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Dengan pendekatan ini, teori

konstruktivisme menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berbasis pengalaman.

2. Teori Perubahan Sosial (Pittirin A. Sorokin)

a. pengertian teori perubahan sosial (pittrin a. Sorokin)

Teori perubahan sosial yang diperkenalkan oleh Pitirim A. Sorokin menjelaskan bagaimana masyarakat terus mengalami perubahan dalam struktur, nilai, norma, dan budaya. Sorokin melihat bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara acak, tetapi mengikuti pola tertentu yang disebutnya sebagai "siklus kebudayaan". Ia membagi siklus ini ke dalam tiga jenis kebudayaan utama, yaitu ideasional (berfokus pada spiritualitas), idealistis (perpaduan antara spiritualitas dan materialisme), dan indrawi (berfokus pada hal-hal material dan duniawi). Menurut Sorokin, masyarakat bergerak dari satu jenis kebudayaan ke jenis lainnya dalam sebuah siklus yang terus berulang.

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sorokin dalam karya-karyanya di awal abad ke-20, khususnya melalui buku monumental berjudul *Social and Cultural Dynamics* yang diterbitkan pada tahun 1937. Pemikirannya ini sangat berpengaruh dalam sosiologi karena memberikan pandangan bahwa perubahan sosial adalah proses alami yang mencerminkan dinamika internal dari sistem sosio-kultural itu sendiri. Dengan kata lain, setiap peradaban akan terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh ide-ide, nilai, dan kebutuhan masyarakat di zamannya.

Perubahan sosial memiliki hubungan yang erat dengan penerapan teknologi komunikasi, yang memicu adaptasi dalam pola-pola komunikasi. Setiap komponen dalam sistem komunikasi mengalami perubahan peran dan posisi sejalan dengan dinamika ini. Perubahan sosial pada dasarnya merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dalam setiap masyarakat. Sebagian perubahan terjadi secara perlahan dan hampir tidak disadari oleh masyarakat yang mengalaminya, yang dikenal sebagai proses evolusi. Dalam kajian sosiologi, evolusi sosial menggambarkan transformasi masyarakat dari bentuk sederhana menuju masyarakat yang lebih

modern, dengan pergerakan yang berorientasi pada pencapaian kondisi modernitas.¹⁵

Pitirim A. Sorokin berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan dampak dari interaksi sosial yang terjadi baik di tingkat individu maupun kelompok atau komunitas tertentu. Perubahan ini berpengaruh terhadap struktur sosial, nilai-nilai, norma, serta peran-peran dalam masyarakat. Oleh sebab itu, istilah perubahan sosial sering kali dikaitkan dengan perubahan sosial budaya, karena manusia dan budaya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Perubahan sosial muncul sebagai hasil dari transformasi fungsi dalam sistem sosial yang dipicu oleh adopsi ide-ide baru oleh kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Sorokin, peradaban besar mengalami siklus yang melibatkan tiga jenis kebudayaan, yaitu ideasional, idealistis, dan indrawi, yang semuanya terhubung oleh prinsip sentral yang sama. Ia juga mengemukakan bahwa perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat dalam sistem sosio-kultural itu sendiri. Perubahan ini dapat terjadi secara menyeluruh pada sistem yang sangat terintegrasi atau hanya terbatas pada bagian tertentu, tanpa memberikan pengaruh besar terhadap aspek kebudayaan lainnya.¹⁶

Pitirim A. Sorokin berpendapat bahwa semua peradaban besar melewati siklus tiga sistem kebudayaan yang terus berulang tanpa akhir. Siklus tersebut meliputi kebudayaan ideasional, idealistis, dan sensasi, yang saling berinteraksi dan mendorong perubahan dalam masyarakat. Ia menegaskan bahwa peradaban tidak pernah berhenti berkembang, melainkan mengalami peralihan antar siklus kebudayaan yang dipengaruhi oleh transformasi nilai-nilai serta pandangan hidup masyarakat.¹⁷

¹⁵ Laily Bunga Rahayu, 'Digitalisasi Aktivitas Jual Beli Di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial', *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2021, p. h. 676-677.

¹⁶ Roni Candra, 'Perubahan Sosial Budaya Di Kawasan Objek Wisata Kolam Biru Rerebe (Studi Kasus Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues' (Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, 2024), p. h. 11-12.

¹⁷ Yusuf Arisandi, 'Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masyarakat Yang Beradab (Telaah Kritis Teori Perubahan Sosial)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, p. h. 243.

b. indikator teori perubahan sosial (pittrin a. Sorokin)

Pitirim A. Sorokin menjelaskan tiga sistem kebudayaan yang saling terkait dengan dinamika perubahan sosial dalam masyarakat. Ketiga sistem tersebut adalah kebudayaan ideasional, idealistis, dan sensasi, yang berinteraksi satu sama lain untuk membentuk perubahan dalam masyarakat. Dalam teori perubahan sosial, terdapat beberapa indikator yang menggambarkan sistem ini sebagai berikut;

- 1) Kebudayaan Ideasional mempunyai indikator meliputi:
 - a) Struktur Sosial yang Berbasis Kepercayaan
 - b) Peran Agama dalam Pengambilan Keputusan
 - c) Penghormatan terhadap Tradisi dan Ajaran Leluhur
 - d) Perlindungan terhadap Sistem Kepercayaan:
- 2) Kebudayaan Idealistis mempunyai indikator meliputi:
 - a) Pencarian Keseimbangan dalam Kehidupan:
 - b) Penekanan pada Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan
 - c) Perubahan dalam Struktur Sosial dan Kekuatan Pengambil Keputusan
 - d) Munculnya Pemikiran Sosial yang Kritis dan Terbuka
- 3) Kebudayaan Sensasi mempunyai indikator meliputi:
 - a) Dominasi Konsumerisme
 - b) Kehidupan yang Berorientasi pada Kesenangan Fisik
 - c) Pengaruh Teknologi dalam Kehidupan Sehari-hari
 - d) Meningkatnya Fokus pada Hiburan dan Gaya Hidup
 - e) Kehilangan Makna Spiritualitas

C. Kerangka Konseptual

1. Strategi Pesantren

Strategi pesantren secara konseptual dapat dipahami sebagai rencana atau langkah-langkah yang disusun secara sadar oleh pihak pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan, pembinaan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren. Strategi ini mencakup cara pesantren mengatur proses belajar-

mengajar, membina akhlak santri, mengelola kegiatan harian, hingga menyesuaikan diri dengan perubahan zaman seperti perkembangan teknologi. Dengan kata lain, strategi pesantren adalah upaya terarah yang dilakukan agar pesantren tetap berjalan efektif, relevan, dan mampu menghasilkan santri yang berilmu, beradab, serta siap menghadapi Hambatan masyarakat modern tanpa meninggalkan jati diri pesantren.

Konsep pesantren berasal dari kata "santri," yang merujuk pada individu yang mendalami ilmu agama Islam. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, di mana santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Secara historis, pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tempat para santri mempelajari Al-Qur'an, hadits, fikih, tafsir, dan berbagai disiplin ilmu Islam lainnya. Pesantren juga menjadi wadah untuk membentuk karakter berbasis akhlak mulia dan kepribadian yang islami.

Pada umumnya, pondok pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap di suatu daerah, kemudian banyak santri yang datang untuk belajar agama kepadanya. Seiring berjalannya waktu, dengan semakin banyaknya santri, muncullah ide untuk mendirikan pondok atau asrama di dekat rumah kiai. Pada masa lalu, kiai tidak memiliki perencanaan khusus mengenai pembangunan pondok, yang terpenting bagi mereka adalah menyampaikan ilmu agama agar dapat dipahami oleh santri. Kiai saat itu tidak terlalu memikirkan kondisi tempat tinggal santri, yang biasanya sederhana dan kecil.¹⁸ Santri tinggal di rumah atau gubuk kecil yang mereka bangun sendiri di sekitar rumah kiai. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, semakin banyak pula gubuk yang dibangun. Keberadaan pondok pesantren pun semakin dikenal luas, seperti halnya pondok pesantren yang muncul pada masa Wali Songo.

¹⁸ 'Pesantren', *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, 2024 <[https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren#:~:text=Pesantren %20atau pesantrian%29](https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren#:~:text=Pesantren%20atau%20pesantrian%29)> adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.>.

2. Era Digitalisasi

a. Pengertian Era Digitalisasi

Revolusi adalah perubahan besar dan mendasar yang terjadi dalam suatu sistem, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, teknologi, maupun budaya. Revolusi umumnya ditandai oleh pergeseran signifikan yang mengubah tatanan atau norma yang sudah ada secara cepat dan radikal. Dalam sejarah, revolusi sering terjadi ketika ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi yang ada mencapai puncaknya, sehingga mendorong terjadinya perubahan besar. Contoh revolusi terkenal di antaranya adalah Revolusi Prancis, Revolusi Industri, dan Revolusi Amerika, yang semuanya membawa perubahan sosial dan politik besar.

Era Digitalisasi merupakan salah satu contoh utama dari jenis revolusi modern. Revolusi ini telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, dari cara kita bekerja dan berkomunikasi hingga bagaimana kita belajar dan mendapatkan informasi. Penerapan teknologi komputer, internet, dan perangkat digital membawa perubahan radikal dalam struktur ekonomi, pendidikan, dan hubungan sosial. Kecepatan dan skala perubahan yang dibawa oleh Era Digitalisasi lebih cepat dan luas dibanding revolusi sebelumnya, yang membuat dunia menjadi lebih terhubung dan akses terhadap informasi lebih mudah.

Revolusi juga sering kali disertai oleh Hambatan dan ketidakstabilan sementara, karena perubahan yang cepat bisa memicu resistensi dari kelompok-kelompok yang lebih konservatif atau mereka yang merasa dirugikan oleh perubahan tersebut. Namun, hasil akhirnya biasanya berupa terbentuknya tatanan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, meskipun dampaknya bisa berbeda-beda di setiap wilayah. Revolusi sosial, misalnya, bisa mengarah pada peningkatan hak-hak individu dan kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, sementara revolusi ekonomi bisa menciptakan peluang baru atau malah memperlebar kesenjangan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, revolusi bukan hanya soal perubahan cepat dan drastis, tetapi juga soal bagaimana masyarakat, individu, dan sistem beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Revolusi sering kali memaksa masyarakat untuk menata

ulang nilai, norma, dan institusi, serta mempersiapkan diri menghadapi era baru yang lebih kompleks dan dinamis.

Era Digitalisasi adalah transformasi besar yang terjadi ketika teknologi digital menggantikan metode tradisional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pendidikan, bisnis, dan industri. Ini ditandai dengan penggunaan komputer, internet, perangkat lunak, dan teknologi canggih lainnya untuk mengotomatisasi, mempercepat, dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai aktivitas. Revolusi ini mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi, membuka akses informasi global, serta mempercepat inovasi dan globalisasi.

b. Dampak Utama Era Digitalisasi:

1) Transformasi Ekonomi:

Mempercepat digitalisasi bisnis, menciptakan peluang baru dalam startup teknologi, fintech, dan e-commerce.

2) Perubahan Sosial dan Budaya:

Teknologi mengubah cara orang berkomunikasi, bekerja, belajar, dan bersosialisasi, termasuk adopsi kerja jarak jauh dan pendidikan daring.

3) Inovasi Pendidikan:

Teknologi digital memperluas akses terhadap pembelajaran melalui e-learning, kursus daring, dan perangkat digital di ruang kelas.

4) Hambatan Baru:

Masalah privasi, keamanan siber, dan kesenjangan digital menjadi Hambatan utama yang muncul bersamaan dengan percepatan digitalisasi.

Perkembangan Era Digitalisasi masih terus berlanjut, dan masa depan akan terus diwarnai dengan inovasi-inovasi baru yang mengubah cara kita hidup dan berinteraksi dengan dunia.

3. Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, yang terletak di Kanang, Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, didirikan pada 19 Agustus 2015. Pesantren ini berada di bawah naungan

Yayasan Harisah al-Gifary dan didirikan oleh H. Bedong, H. Muhdin Bedong, M.Pd., Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I., dengan pengasuh Kiyai Mudir, S.Pd.I., dan ketua yayasan Dr. Muhammad Ali Rusdi Bedong, S.Th.I., M.H.I.¹⁹ Pada awalnya, pesantren ini hanya memiliki tiga santri, namun seiring berjalannya waktu, jumlah santri semakin meningkat. Pada 21 Februari 2016, jumlah santri sudah mencapai 45 orang, dan pada tahun ajaran 2016 jumlah santri meningkat pesat menjadi 215 orang. Hingga tahun 2021, jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tercatat mencapai 1230 orang.

Nama "Al-Risalah" memiliki makna yang dalam dan mengandung filosofi yang penting bagi pesantren ini. Pertama, "Al-Risalah" merujuk pada ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Filosofi ini mengarah pada harapan bahwa santri dan alumni pesantren diharapkan menjadi *warasah al-anbiya'* atau pewaris para nabi, yang meneruskan ajaran dan nilai-nilai agama. Kedua, kata "Al-Risalah" juga dimaknai sebagai delegasi, dengan harapan bahwa santri dapat menjadi delegasi yang membawa pencerahan kepada masyarakat dalam berbagai bidang, khususnya dalam agama. Ketiga, "Al-Risalah" juga merujuk pada karya Imam al-Syafi'i yang berisi kaidah fikih dan ushul fikih yang mencerminkan pemikiran moderat, dengan harapan santri menjadi masyarakat yang berpaham moderat, mampu menggabungkan dalil agama dan kearifan lokal.

Visi dari Pondok Pesantren Al-Risalah adalah untuk mencetak insan yang mendalam dalam ilmu agama, atau *tafaqquh fi ad-din*, dengan berlandaskan pada tiga kecerdasan utama, yaitu kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren ini menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran umum sesuai dengan ketentuan Wajardiknas. Meskipun demikian, pesantren tetap menjaga dan mengajarkan kitab-kitab klasik para ulama terdahulu (*kitab turats*), dengan mengusung motto *al-muhafazhah 'ala al-qadim as-shalih wa*

¹⁹ Alirusdi, 'Profil Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman Sulbar', *Risalahbatetangnga.Id*, 2021
<<https://risalahbatetangnga.id/berita/detail/196/3658aefd813702f43c4506ed11a9dbbac240e958>>.

al-akhdzu 'ala al-jadid al-ashlah yang artinya menjaga tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berharap dapat mencetak generasi yang tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu berinteraksi dengan dunia modern tanpa kehilangan akar keislamannya. Santri diharapkan dapat mengamalkan akhlak mulia dan kepekaan sosial, serta menguasai kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, menguasai bahasa asing, yaitu Arab dan Inggris, serta mampu menghafal Al-Qur'an. Pesantren ini berupaya menyiapkan para santri untuk menjadi individu yang kompeten dalam bidang agama dan sosial, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah gambaran hubungan antar konsep dan/atau variabel secara runtut sehingga menimbulkan gambaran utuh mengenai objek penelitian. Kerangka kerja ini sering direpresentasikan dalam bentuk diagram atau grafik.

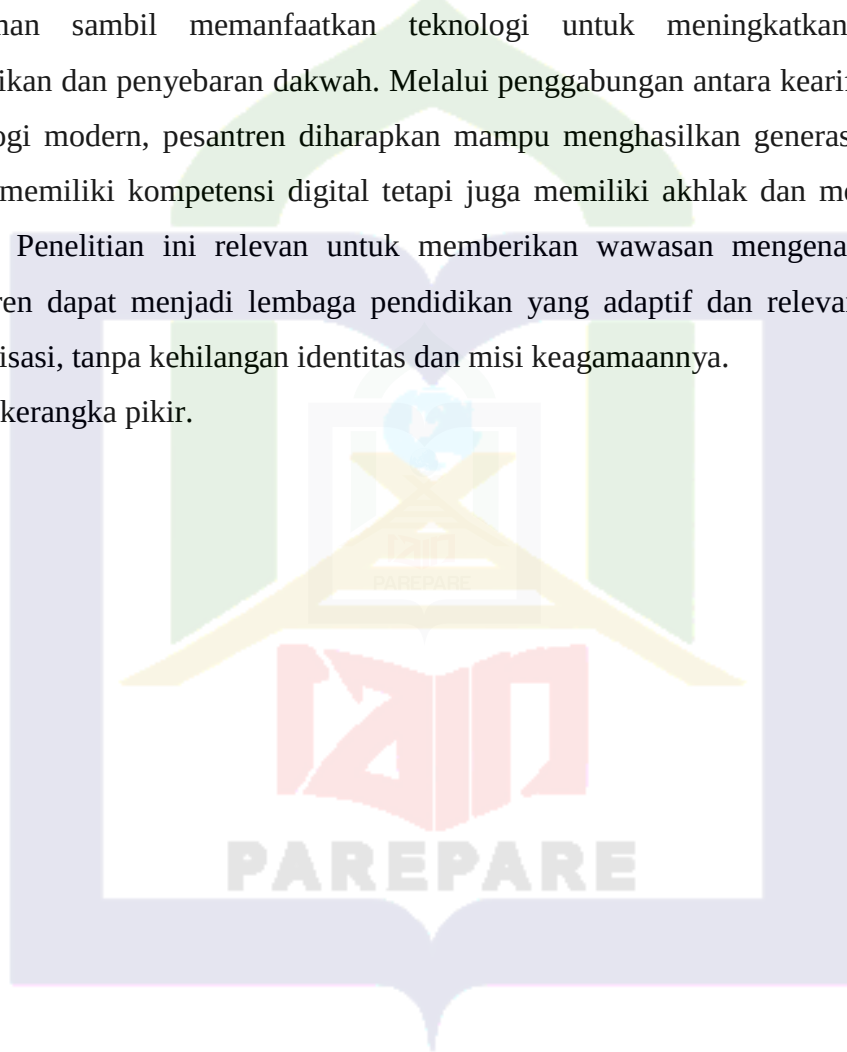
Tulisan ini mengkaji Strategi pesantren dalam menghadapi Era Digitalisasi (studi Pesantren Al-Risalah Batetangnga). Dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengkaji Strategi pesantren dalam menghadapi Era Digitalisasi ,pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.

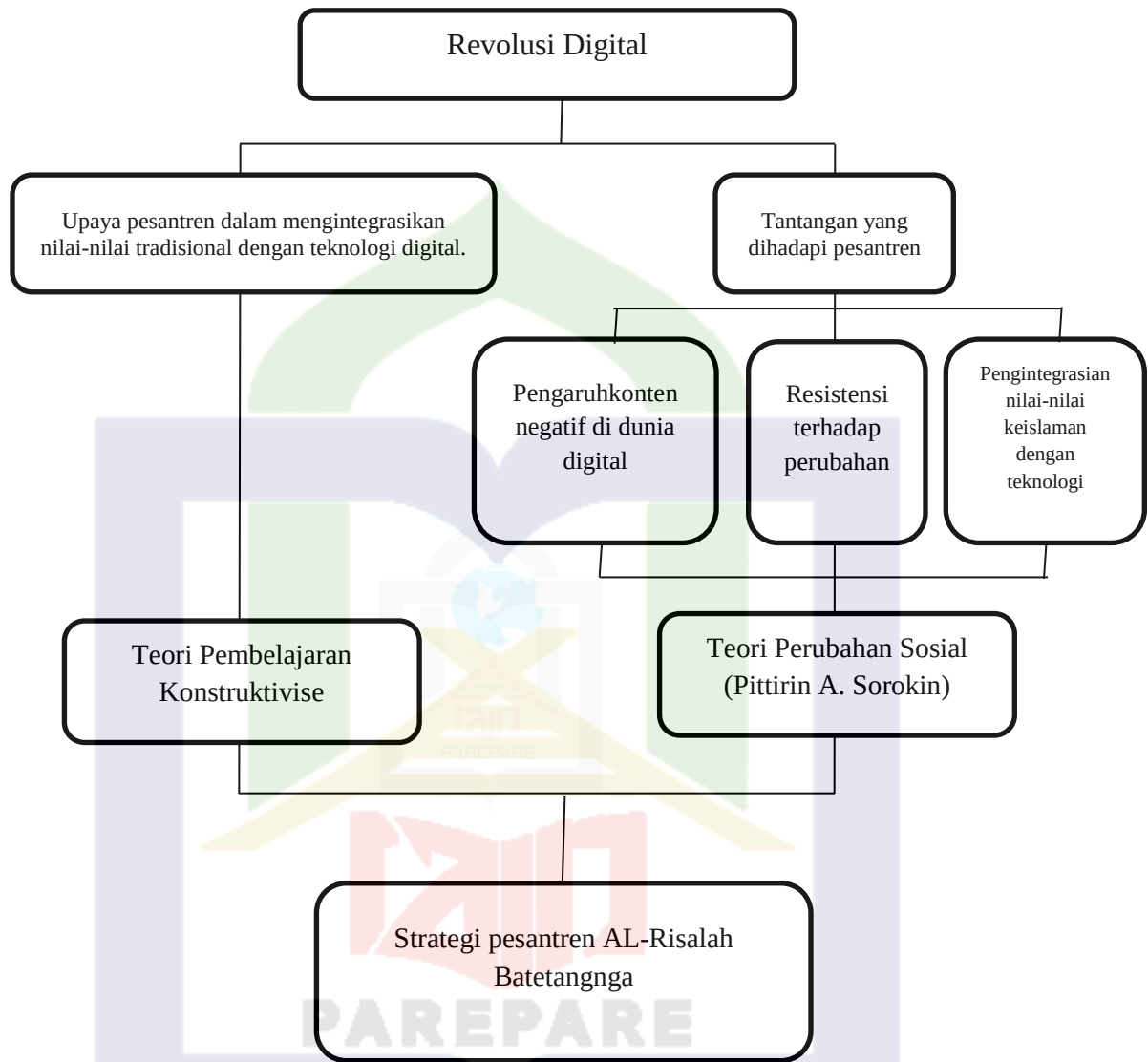
Alur penelitian ini akan berfokus pada aspek upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menghadapi Hambatan Era Digitalisasi yang kian pesat. Era Digitalisasi menuntut pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, baik dalam sistem pengajaran maupun dalam pengelolaan lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Hambatan-Hambatan yang muncul, seperti kurangnya infrastruktur teknologi, keterbatasan literasi digital di kalangan santri dan pengajar, serta potensi pergeseran nilai-nilai tradisional yang dipegang teguh oleh pesantren. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai Hambatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hambatan yang dihadapi pesantren dalam proses adaptasi digital dan

bagaimana hal tersebut mempengaruhi lingkungan belajar serta interaksi sosial di dalam pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti upaya Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan teknologi digital. Fokus ini mencakup strategi pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman sambil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan penyebaran dakwah. Melalui penggabungan antara kearifan lokal dan teknologi modern, pesantren diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi digital tetapi juga memiliki akhlak dan moralitas yang kokoh. Penelitian ini relevan untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang adaptif dan relevan di era Era Digitalisasi, tanpa kehilangan identitas dan misi keagamaannya.

Bagan kerangka pikir.





Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam proposal ini mengacu pada pedoman penulisan disertai ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN parepare tanpa mengabaikan karya metodologi lainnya. Metode penelitian yang diuraikan dalam buku ini meliputi beberapa bagian yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tujuan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.²⁰

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, dan pemikiran individu maupun kelompok. Pendekatan ini bersifat induktif, yaitu membiarkan permasalahan muncul dari data yang ditemukan atau terbuka untuk interpretasi. Selain itu, penelitian ini juga merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana data diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami realitas sosial secara langsung dan mendalam. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan menjelaskan fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk mengumpulkan informasi dan data serta untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus, baik menggunakan metode kualitatif, guna menggambarkan fenomena apa adanya. Sifat yang permanen.

²⁰ Tim Penyusun, 'PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH', *parepare : AIN Parepare*, 21.1 (2020), 1-202 . h. 31

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang di gunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat Indonesia.

2. Waktu penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian setelah seminar proposal dan mendapatkan izin meneliti yang akan di lakukan selama kurang lebih enam bulan lamanya, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam menghadapi Era Digitalisasi. Fokus penelitian berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan langkah-langkah pengumpulan informasi dan analisis agar penelitian dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dengan adanya fokus yang jelas, penelitian ini dapat menghindari kebingungan atau pembahasan yang tidak relevan, serta memastikan proses penelitian tetap terarah dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendalami bagaimana pesantren tersebut beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu datanya berupa kata- kata dan bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka hanya di gunakan sebagai penunjang penelitian di perpustakaan atau biasa di sebut dengan penelitian kepustakaan. Data di peroleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, dokumen atau observasi yang diidentifikasi dalam catatan lapangan. Jenis

penelitian ini tergolong kualitatif karena data yang dikumpulkan tidak bersifat kuantitatif dan tidak menggunakan alat pengukuran statistik.

2.Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang data. Sumber data juga merupakan informasi yang diperoleh dari responden atau dokumen dalam bentuk statistik atau lainnya untuk keperluan penelitian. Berdasarkan sumbernya, data di bedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a.Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk tujuan tertentu dalam memecahkan masalah yang di hadapi. Data ini dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber atau objek penelitian yang dilakukan seperti pembina dan santri di lokasi penelitian.

b.Data sekunder

Data sekunder adalah data yang di kumpulkan untuk tujuan tertentu selain menyelesaikan suatu masalah. Data tersebut dapat ditemukan dengan cepat, dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa dokumen, artikel, jurnal penelitian, majalah dan website yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Sebagai seorang peneliti, kita harus melakukan kegiatan pengumpulan data.²¹ Pengumpulan data merupakan proses yang benar-benar menentukan baik atau tidaknya suatu penelitian. Pengumpulan data dan informasi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini teknik

²¹ Herdiansyah, H. (2013). Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalan data kualitatif.

pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, penelitian dokumen dan penelitian kepustakaan.

1.Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Penggunaan metode observasi ini dilakukan untuk memperoleh data dan fakta tentang Strategi Pesantren Dalam Menghadapi Era Digitalisasi (studi Pesantren Al-Risalah Batetangnga).orientasinya menyangkut analisis Strategi yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menghadapi revolusi di era digital, dan menganalisis Strategi pesantren dalam menghadapi Era Digitalisasi/Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Observasi partisipan dan Non-partisipan dilakukan beberapa kali tergantung pada konteks permasalahan yang diteliti di atas. Observasi dilakukan berkali-kali dengan tujuan untuk mengenal responden, sehingga dapat berperilaku sewajarnya dan mengungkapkan informasi yang wajar (tidak dibuat-buat). Untuk keperluan penelitian ini, pengamatan ini direkam dan difoto. Yang akan digunakan sebagai bahasa untuk analisis lebih lanjut

2.Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan di lakukan secara lisan dan jawaban juga diberikan secara lisan. Jenis penelitian wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam,²² yaitu meliputi pengumpulan data dan informasi secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang menyeluruh dan mendalam.

Karena menyangkut data maka wawancara salah satu bagian penting dalam proses penelitian. Wawancara sendiri dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya atau menginterview langsung bertatap muka dengan informan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan dari pihak pemerintahan desa yaitu

²² Equatora, M. A., & Awi, L. M. (2021). *Teknik pengumpulan data klien*. Bitread Publishing.

kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat yang paham terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Banyaknya informan yang dibutuhkan itu sesuai dengan kebutuhan data yang akan dikumpulkan.

3.Studi Dokumentasi

Penelitian menggunakan sumber berupa catatan dan dokumen (*non human resurces*) untuk mengembangkan analisis penelitian. Pada hakikatnya, dokumen dapat digunakan sebagai bukti terjadinya peristiwa tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Teknik pengumpulan data tekstual meliputi pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen. Keuntungan menggunakan dokumen adalah relatif murah serta lebih hemat waktu dan tenaga. Sedangkan kelemahannya terletak pada data yang dikumpulkan melalui teknik pencatatan cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner cenderung merupakan data primer. Data primer atau data berasal langsung dari bagian pertama. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²³ keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk mengkaji data yang diperoleh.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²³ Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.

1. *Creadibilty*

Uji *creadibilty* atau pengecekan kelembapan terhadap data penelitian yang disajikan peneliti agar penelitian yang dilakukan tidak dipertanyakan sebagai karya ilmiah. Kepercayaan dalam penelitian kualitatif tidak bergantung pada sejauh mana desain penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh, melainkan pada kredibilitas peneliti itu sendiri.²⁴ Kredibilitas merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan sejauh mana konsep yang digunakan peneliti selaras dengan penelitian yang dilakukan. Kredibilitas dari data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian mencerminkan keakuratan dan validitas proses pengumpulan serta interpretasi²⁵ data.

2. *Audit Trail*

Dalam penelitian ini, **audit trail** digunakan untuk memastikan proses penelitian berjalan secara transparan, terstruktur, dan dapat ditelusuri kembali. Setiap langkah mulai dari pengumpulan data, pencatatan hasil wawancara, proses reduksi, hingga analisis menggunakan NVivo dicatat dengan jelas agar terlihat bagaimana keputusan-keputusan penelitian dibuat. Peneliti menyimpan catatan lapangan, memo analisis, perubahan kategori, serta alasan munculnya tema-tema tertentu sebagai bentuk dokumentasi proses berpikir selama penelitian berlangsung. Dengan adanya jejak dokumentasi yang lengkap ini, pembaca atau peneliti lain dapat memahami alur penelitian secara utuh, termasuk bagaimana data mentah diolah hingga menghasilkan temuan. Audit trail ini menjadi cara untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Member Checking*

Dalam penelitian ini, **member checking** dilakukan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan pengalaman para

²⁴ Tri Bambang Prasetyo, 'Perempuan Dalam Tradisi Mappadendang (Studi Analisis Kesetaraan Gender Di Kelurahan Wattang Bacukiki)' (Intitut Agama Islam Negeri Iain Parepare, 2024), p. h. 51-52.

²⁵ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2017), p. h. 61.

informan. Setelah proses wawancara dan analisis awal selesai, peneliti kembali mengonfirmasi temuan kepada para guru, pembina, dan santri yang terlibat di Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Konfirmasi dilakukan dengan cara memperlihatkan ringkasan hasil wawancara, penafsiran peneliti, serta tema-tema yang muncul untuk memastikan tidak ada informasi yang keliru atau disalahpahami. Jika terdapat bagian yang kurang tepat, informan diberi kesempatan untuk meluruskan atau menambah penjelasan. Proses ini membantu menjaga keakuratan data sekaligus memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan realitas di pesantren, bukan sekadar asumsi peneliti.

4. Prolonged Engagement (Perpanjangan Pengamatan)

Dalam penelitian mengenai strategi Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam menghadapi Era Digitalisasi, perpanjangan pengamatan (prolonged engagement) dilakukan dengan cara peneliti berada di lingkungan pesantren dalam waktu yang cukup lama untuk memahami ritme kehidupan santri, pola interaksi, serta bagaimana tradisi pesantren berpadu dengan penggunaan teknologi digital. Peneliti mengikuti berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan belajar mengajar, ibadah, hingga penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran, sehingga dapat melihat secara langsung bagaimana strategi diterapkan dalam praktik sehari-hari. Dengan keterlibatan yang lebih lama, peneliti dapat membangun kepercayaan dengan informan, menghindari kesalahpahaman dalam menangkap makna, dan memperoleh data yang lebih mendalam serta akurat tentang bagaimana pesantren menjaga nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

5. Triangulasi

Dalam penelitian mengenai strategi Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam menghadapi Era Digitalisasi, triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, seperti pembina pesantren, ustaz, dan santri, untuk melihat apakah keterangan yang diberikan

menunjukkan konsistensi. Selain itu, peneliti menerapkan triangulasi metode, yakni membandingkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi lapangan dan dokumentasi pesantren. Dengan menggabungkan dua bentuk triangulasi ini, peneliti dapat meminimalkan bias dan memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana pesantren menjaga nilai tradisional sambil mengintegrasikan teknologi digital. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data, tetapi benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

6. Coding

Dalam penelitian tentang strategi Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam menghadapi Era Digitalisasi, **proses coding** dilakukan untuk mengelompokkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema yang lebih teratur dan mudah dianalisis. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti membaca ulang transkrip wawancara secara teliti lalu memberi tanda atau kode pada bagian-bagian penting yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti nilai tradisional pesantren, penggunaan teknologi, Hambatan adaptasi digital, dan strategi integrasi keduanya. Proses ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak seperti NVivo agar pengelompokan data lebih sistematis dan akurat. Setiap kode kemudian dikembangkan menjadi kategori dan tema yang lebih luas sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh. Dengan coding yang terstruktur, peneliti dapat menyusun temuan yang lebih mendalam dan menggambarkan secara jelas bagaimana pesantren beradaptasi dengan era digital tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, pada saat penelitian melakukan penelitian di lapangan, hingga melaporkan

hasil penelitian.²⁶ Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, agar mudah di pahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam teknik analisis data sebuah analisis menyatakan bahwa analisis bertujuan untuk menarik kesimpulan yang spesifik atau dari fakta-fakta umum tentang suatu fenomena dan menggeneralisasikan fakta-fakta tersebut menjadi suatu peristiwa atau data yang mempunyai indikator yang sama dengan fenomena yang di maksud, mengenai teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga proses pengumpulan data sebagai berikut :

1.Reduksi Data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, dengan cara mereduksi data yang dianggap tidak perlu dan tidak relevan, serta menambahkan data yang dianggap kurang. Data yang dikumpulkan di lapangan bisa sangat banyak.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih unsur-unsur kunci, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting mencari tema dan pola, dengan cara ini, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan data mempelajari data tambahan jika di perlukan.

2.Penyajian Data (*Data Display*)

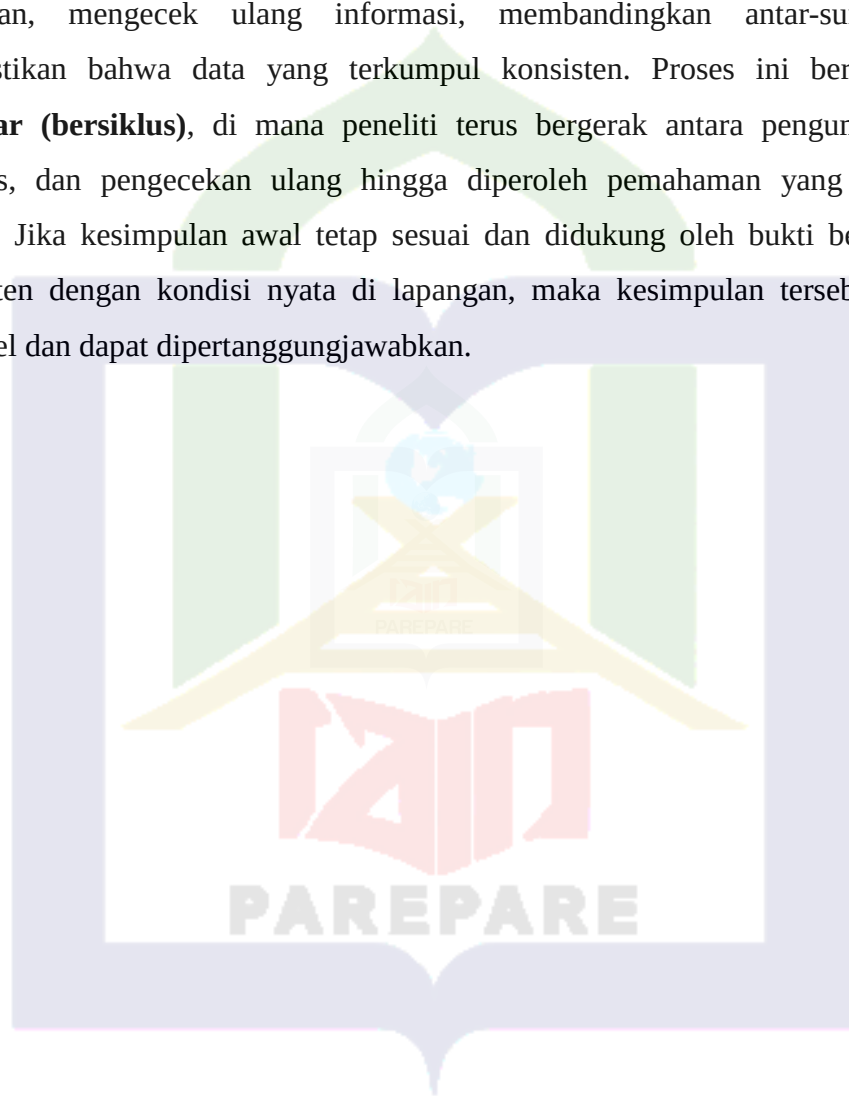
Dengan menyajikan data maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian. Maka peneliti perlu memiliki rencana kerja berdasarkan apa yang peneliti pahami.²⁷ Dalam penyajian data, selain menggunakan teks naratif juga dapat dalam bentuk non verbal seperti tabel, grafik, diagram, matriks dan tabel. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang diorganisasikan kedalam kategori atau kelompok yang diperlukan.

3.Verifikasi Data (*conclusions Drowing/verifikasi*)

²⁶ Wijaya, H. (2019). *ANALISIS DATA KUALITATIF: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

²⁷ Wijaya, H. (2018). Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin).

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan memverifikasi data. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data tahap berikutnya. Pada tahap ini, peneliti kembali ke lapangan, mengecek ulang informasi, membandingkan antar-sumber, serta memastikan bahwa data yang terkumpul konsisten. Proses ini berjalan secara **sirkular (bersiklus)**, di mana peneliti terus bergerak antara pengumpulan data, analisis, dan pengecekan ulang hingga diperoleh pemahaman yang benar-benar kokoh. Jika kesimpulan awal tetap sesuai dan didukung oleh bukti berulang serta konsisten dengan kondisi nyata di lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil penelitian

1. Hambatan Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam Proses Adaptasi Era Digitalisasi

a. Pemahaman Pembina Pesantren Al- Risalah Batetangnga Tentang Era Digitalisasi di Lingkungan Pesantren

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan pesantren. Para pembina Pesantren Al-Risalah Batetangnga menyadari bahwa Era Digitalisasi bukan sekadar perubahan cara manusia berkomunikasi, tetapi juga cara belajar, mengajar, dan mengelola lembaga pendidikan. Dalam pandangan mereka, Era Digitalisasi di satu sisi memberikan peluang besar untuk memperluas akses pengetahuan dan dakwah, namun di sisi lain juga menghadirkan Hambatan bagi kelestarian nilai-nilai tradisional pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Zulkifli yang merupakan seorang pembina di pesantren Al-Risalah Batetangnga, sebagai berikut:

“Revolusi itu artinya perubahan jadi kalau Era Digitalisasi berarti perubahan dalam dunia digital jadi awalnya kita hanya berbentuk manual lewat kitab yang dicetak atau kalau dalam administrasi di tulis diabsen, tapi kalau revolusi dari yang tradisional menjadi digital. Saya rasa pengaruhnya ini cukup besar bagi dunia pesantren, karna bagaimanapun zaman ini terus berubah, kita harus mengikut perkembangan zaman tentunya ini sangat mendukung perubahan digital di dunia pesantren khususnya dalam pengajaran jadi akses mengajar itu menjadi mudah, kan biasa itu ada kitab dipelajari disini untuk melengkapi kadang itu kita pke pdf, itu kan termasuk dalam Era Digitalisasi itu yang awalnya susah diakses sekarang menjadi gampang diakses kitabnya.”²⁸

Senada dengan ungkapan Junaedi yang juga merupakan pembina di pesantren Al-Risalah Batetangnga, sebagai berikut:

²⁸ Zulkifli, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025.

“Para ustaz dan ustazah di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga memandang teknologi digital sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari sekaligus membawa peluang besar bagi dunia pendidikan pesantren. Teknologi dianggap sebagai sarana yang dapat mempermudah proses pembelajaran, memperluas akses ke ilmu pengetahuan, dan membukan ruang dakwah yang lebih luas. Misalnya, dengan adanya layar proyektor, penjelasan kitab bisa di buat lebih jelas dan interaktif. Melalui internet, santri dapat mengikuti kajian dari pemateri luar daerah bahkan luar negeri tanpa harus meninggalkan pesantren.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pembina Pesantren Al-Risalah Batetangnga, terlihat bahwa mereka memiliki pandangan yang terbuka dan realistis terhadap hadirnya Era Digitalisasi di lingkungan pesantren. Era Digitalisasi dipahami sebagai bentuk perubahan besar dari sistem manual menuju sistem serba digital, yang membawa pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga. Para pembina melihat teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pengetahuan dan memperkuat dakwah Islam. Melalui pemanfaatan media seperti PDF kitab, proyektor, dan internet, proses belajar-mengajar menjadi lebih efisien dan menarik bagi santri. Meski demikian, mereka tetap menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional pesantren agar tidak hilang di tengah kemajuan teknologi. Dengan kata lain, pembina pesantren berusaha menempatkan digitalisasi sebagai alat bantu yang mendukung misi pendidikan Islam, bukan sebagai pengganti tradisi yang sudah mengakar kuat dalam budaya pesantren.

Salah satu pembina pesantren Al-Risalah Batetangnga yakni Faisal mengungkapkan proses awal digitalisasi telah muncul sejak pesantren mulai beroperasi, informasi lengkapnya sebagai berikut:

“Sebenarnya sejak dari awal pondok berdiri tahun 2015, digitalisasi tersebar dan berevolusi di mana-mana termasuk dipondok sejak awal berdirinya, sederhananya seperti proyektor, kita mengajar itu menggunakan proyektor, apalagi disaat covid 19, kita mengajar online dengan ustadz-ustadz

²⁹Junaedi, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025.

yang ada di luar, seperti ketika pak Dr. Ali rusdi berada di parepare atau diluar, itu mengajar atau pengajiannya melalui zoom.”³⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses digitalisasi di Pesantren Al-Risalah Batetangnga sebenarnya telah berjalan sejak awal berdirinya pada tahun 2015, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Menurut penuturan Faisal, penggunaan teknologi seperti proyektor sudah menjadi bagian dari kegiatan belajar-mengajar, dan semakin berkembang terutama sejak masa pandemi COVID-19 ketika pembelajaran dilakukan secara daring melalui platform seperti Zoom. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman, tetapi justru memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat proses pendidikan dan dakwah. Meski demikian, digitalisasi diterapkan secara selektif dan tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional pesantren, seperti adab, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu.

Perubahan yang dibawa oleh digitalisasi, menurut para pembina Pesantren Al-Risalah Batetangnga, memberikan dampak yang cukup signifikan bagi dunia pendidikan pesantren. Mereka memandang bahwa digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana positif yang dapat memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, mempermudah proses pengajaran, serta mendukung kegiatan dakwah. Seperti yang diungkapkan oleh Zulkifli, sebagai berikut:

“Perubahan yang dibawa oleh digitalisasi secara umum para ustad memandang digitalisasi ini sebagai sesuatu yang sangat positif karna digital itu sarana, bukan tujuan, jadi tergantung dari cara penggunaannya selama digunakan dalam hal positif”³¹

Sama halnya yang diungkapkan oleh Junaedi sebagai berikut:

³⁰Faisal, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025.

³¹Zulkifli, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025.

“Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi itu sangat membantu khususnya dalam akses kitab-kitab itu sangat memudahkan dalam akses pendidikan. Kemudian dalam proses mengajar itu, itu sangat memudahkan salah satu fasilitas yang kita dapat dari pemerintah Tv LED digunakan para ustad untuk mengajar jadi tidak menggunakan papan tulis.”³²

Berdasarkan hasil wawancara, para pembina Pesantren Al-Risalah Batetangnga secara umum memandang digitalisasi sebagai sesuatu yang bernilai positif dan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pesantren. Mereka menilai bahwa teknologi digital berperan penting sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama. Pemanfaatan teknologi dianggap mampu memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, mempermudah proses pengajaran, serta membantu dakwah agar lebih efektif. Seperti yang dijelaskan oleh para pembina, penggunaan perangkat digital seperti TV LED dan akses kitab dalam bentuk digital telah memberikan kemudahan besar dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun, mereka tetap menekankan bahwa manfaat digitalisasi sepenuhnya bergantung pada cara penggunaannya selama diarahkan pada hal-hal positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, teknologi justru akan memperkuat peran pesantren dalam mendidik santri di era modern.

Teknologi digital sebenarnya memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan, termasuk bagi pesantren, untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut harus dibarengi dengan analisis yang baik serta peningkatan literasi digital, agar penggunaannya tetap terarah dan tidak menimbulkan dampak negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Faisal berikut ini:

“Teknologi digital, menjadi peluang dan Hambatan sekaligus. Peluangnya karna adanya akses yang terbuka lebar, Hambatannya adalah dunia digital itu

³² Junaedi, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025.

akses informasi sangat banyak, jadi kita harus pintar memilih hal-hal positifnya.”³³

Berdasarkan ungkapan tersebut terungkap bahwa pembina Pesantren Al-Risalah Batetangnga menyadari bahwa teknologi digital membawa dua sisi sekaligus: peluang dan Hambatan. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap berbagai sumber ilmu dan informasi yang dapat memperkaya proses pembelajaran di pesantren. Namun, di sisi lain, arus informasi yang begitu besar juga menuntut kemampuan literasi digital yang baik agar penggunaannya tidak menimbulkan dampak negatif. Faisal menegaskan bahwa kunci utama dalam menghadapi era digital adalah kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya perlu memanfaatkan teknologi, tetapi juga harus menanamkan sikap kritis dan bijak dalam penggunaannya agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan pesantren.

b. Hambatan Teknis dan Fasilitas Infrastruktur Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Terkait dengan Hambatan teknis yang dihadapi oleh pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam proses Era Digitalisasi, penting untuk memahami bahwa proses digitalisasi di pesantren tidak terlepas dari kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung. Teknologi hanya dapat dimanfaatkan secara maksimal jika didukung oleh infrastruktur yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, ketersediaan perangkat digital, serta akses listrik yang baik. Di Pesantren Al-Risalah Batetangnga, upaya untuk mengikuti perkembangan teknologi sudah dilakukan, namun masih dihadapkan pada berbagai kendala teknis yang cukup signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh pembina pesantren yakni Junaedi yang mengatakan bahwa:

“Kalau Hambatan yang muncul, itu lebih kepada fasilitas karena masih terbatas, seperti komputer yang terbatas karena hanya memanfaatkan bantuan dari pemerintah dan yang paling dirasakan oleh pondok pesantren seperti bantuan multi media jadi pelatihan tersebut dikhususkan untuk multi media.

³³ Faisal, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025.

Internet itu terkendala di keterbatasan jaringan,Starling mereka tidak terlalu berharap jadi keterbatasan mereka hanya di internet(jaringan) dan fasilitas sudah terpenuhi karna adanya balai latihan kerja.”³⁴

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Faisal yang juga merupakan pembina santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, selengkapnya sebagai berikut:

“Yang paling nyata bisa diliat adalah penyediaan internet dikantor yaitu starling jadi kalau masalah jaringan sudah lumayan terpenuhi meskipun kadang rusak ketika hujan, jadi infrastrukturnya itu sudah ada,digitalisasi itu sudah ada. Dari segi administrasi kita disini pke namanya aplikasi smart pesantren, jadi smart pesantren itu aplikasi yang dikelola pondok sidogiri kemudian disebarkan beberapa pondok termasuk dipondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, jadi pengelolaan absen santri dan data pembayaran jadi tidak ada lagi sistem manual.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Al-Risalah Batetangnga telah berupaya untuk mengikuti perkembangan teknologi digital, namun masih menghadapi berbagai kendala teknis dan keterbatasan fasilitas. Para pembina menyebutkan bahwa sarana seperti komputer dan jaringan internet masih terbatas, karena sebagian besar berasal dari bantuan pemerintah dan belum sepenuhnya memadai untuk menunjang semua kegiatan pesantren. Koneksi internet yang menggunakan layanan Starlink sudah membantu aktivitas digital, tetapi masih sering terkendala cuaca, seperti gangguan saat hujan. Meskipun demikian, pesantren terus berinovasi dengan memanfaatkan aplikasi *Smart Pesantren* untuk mengelola data administrasi, absensi, dan pembayaran santri secara digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur, pesantren sudah memiliki komitmen kuat untuk bertransformasi menuju sistem yang lebih modern dan efisien tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.

Junaedi selaku pembina pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga juga menjelaskan bahwa kendala kendala yang terjadi umumnya sama dengan kendala

³⁴Junaedi, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga,wawancara di kab polman,06 Juli 2025

³⁵ Faisal, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga,wawancara di kab polman,06 Juli 2025

pesantren lainnya dalam menghadapi Era Digitalisasi akan tetapi tetap dapat diatasi secara perlahan, lebih jelasnya beliau ungkapkan sebagai berikut:

“Di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, kendala fasilitas yang biasanya menjadi Hambatan di banyak pesantren sudah banyak teratasi berkat dukungan penuh dari yayasan. Akses internet, misalnya, meskipun wilayah sekitar sering mengalami jaringan yang tidak stabil, pesantren kini menggunakan starling sehingga kegiatan belajar, termasuk kajian online maupun zoom dengan pemateri luar, biasa berjalan lancar tanpa hambatan berarti. Untuk kebutuhan listrik, yayasan juga telah menyediakan mesin genset sebagai sumber cadangan. Dengan adanya fasilitas ini, kegiatan santri tetap bisa berlangsung meskipun terjadi pemadaman listrik dan PLN, sehingga pembelajaran berbasis digital maupun kegiatan pesantren tidak terhenti.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kendala fasilitas di Pesantren Al-Risalah Batetangnga pada dasarnya serupa dengan yang dihadapi oleh banyak pesantren lain dalam menghadapi Era Digitalisasi, namun secara bertahap mampu diatasi berkat dukungan dari pihak yayasan. Meskipun wilayah sekitar pesantren sering mengalami jaringan internet yang tidak stabil, penggunaan layanan Starlink telah membantu menjaga kelancaran kegiatan belajar dan kajian daring dengan pemateri dari luar daerah. Selain itu, penyediaan genset sebagai sumber listrik cadangan juga menjadi solusi penting untuk memastikan kegiatan pesantren tetap berjalan meskipun terjadi pemadaman listrik. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki komitmen kuat dalam menghadapi Hambatan teknis dengan pendekatan yang adaptif dan solutif, sehingga proses digitalisasi dapat terus berlangsung tanpa mengganggu stabilitas kegiatan belajar-mengajar maupun kehidupan santri di lingkungan pesantren.

³⁶ Junaedi, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

2. Strategi Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Tradisional dengan Teknologi Digital.

- a. Mempertahankan Kebiasaan Baik yang Menjadi Ciri Khas Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Dalam menghadapi arus Era Digitalisasi yang semakin pesat, Pesantren Al-Risalah Batetangnga tetap berkomitmen menjaga jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi. Meskipun teknologi digital mulai diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan pesantren, nilai-nilai tradisional seperti adab terhadap guru, kedisiplinan, keikhlasan, dan pembiasaan ibadah tetap dijaga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Pesantren menyadari bahwa kemajuan teknologi tidak boleh menggeser esensi pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas.

Zulkifli menjelaskan terkait nilai tradisional yang kental dengan keseharian lingkungan pesantren Al-Risalah Batetangnga, sebagai berikut:

“Nilai tradisional khususnya dalam pesantren, tentunya adalah pengajaran kitab dalam bentuk talakki(sorogan), santri belajar langsung dihadapan guru, aspek tradisional yang masi terjaga sampai sekarang dan adab-adab kepada guru. Namun demikian, para ustaz juga menekankan bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan tujuan utama. Pesantren tetap menjaga agar penggunaan teknologi tidak menggeser nilai-nilai tradisional yang menjadi ruh pendidikan, seperti adab, kedisiplinan ibadah, dan kebersamaan. Oleh karena itu, selain mengajarkan keterampilan digital, santri juga di bekali pemahaman tentang etika bermedia agar bijak dalam menggunakan teknologi. Dengan pandangan ini, Al-Risalah Batetangnga berusaha menyeimbangkan antara tradisi pesantren dan inovasi digital, sehingga para santri dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga kuat dalam akidah dan akhlak.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulkifli, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Al-Risalah Batetangnga berhasil menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan

³⁷ Zulkifli, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

pendidikannya. Tradisi seperti pembelajaran kitab secara *talakki* (sorogan), adab terhadap guru, serta kedisiplinan dalam ibadah tetap menjadi ciri khas utama pesantren yang terus dijaga hingga kini. Meskipun teknologi mulai digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, pesantren menegaskan bahwa digitalisasi bukan tujuan utama, melainkan sarana untuk memperkuat efektivitas pendidikan tanpa menghilangkan ruh tradisi. Santri juga dibekali dengan pemahaman etika bermedia agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Junaedi juga memberikan informasi terkait nilai-nilai tradisional khususnya yang berkaitan dengan ubudiyah yang sangat melekat pada lingkungan pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, informasi lengkapnya sebagai berikut:

“Tradisi ubudiyah juga sangat di jaga. Santri dibiasakan menjaga shalat berjamaah lima waktu, shalat sunnah seperti dhuha dan tahajju, membaca wirit dan dzikir setelah shalat, serta rutin melaksanakan tadarrus Al-Qur’an. Semua itu ditanamkan sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan kedekatan santri kepada Allah Swt. Dengan perpaduan antara nilai tradisional ini dapat adaptasi teknologi modern, Al-Risalah Batetangnga berusaha mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak, serta siap menghadapi Hambatan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai santri.”³⁸

Para santri juga merespon bahwasanya tradisi tersebut terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren seperti yang di ungkapkan oleh M. Faqih, sebagai berikut:

“Selain itu, nilai kebersamaan dari gotong royong yang di tanamkan di pesantren mengajarkan santri untuk tidak hanya berpikir individualistis, tetapi selalu peduli pada lingkungan sekitar, hal ini penting ditengah era digital yang cenderung membuat orang lebih sibuk dengan dunianya sendiri. Nilai ubudiyah seperti shalat berjamaah, dzikir, dan tadarrus Al-Qur’an juga berperan menjaga keseimbangan spritual santri. Di era serba cepat ini, santri di ajarkan bahwa teknologi hanyalah sarana, sementara kekuatan doa, ibadah, dan akhlak adalah fondasi utama untuk meraih kesuksesan.”³⁹

³⁸ Junaedi, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

³⁹ M. faqih, Santri pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

Dapat diketahui berdasarkan wawancara tersebut, bahwa Pesantren Al-Risalah Batetangnga menempatkan nilai-nilai ubudiyah sebagai inti dari kehidupan pesantren yang terus dijaga di tengah arus digitalisasi. Tradisi ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, shalat sunnah, dan tadarrus Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Nilai-nilai ini tidak hanya dipertahankan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan kedekatan dengan Allah Swt. Selain itu, budaya kebersamaan dan gotong royong turut ditekankan untuk menyeimbangkan dampak individualisme yang kerap muncul di era digital. Melalui perpaduan antara penguatan spiritual dan adaptasi teknologi, Pesantren Al-Risalah Batetangnga berupaya mencetak generasi santri yang tidak hanya cakap secara intelektual dan digital, tetapi juga kuat dalam iman, adab, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa modernisasi di pesantren dapat berjalan seiring tanpa mengikis akar tradisi yang menjadi ruh pendidikan Islam.

Jelas bahwa nilai-nilai tradisional yang di tanamkan di pondok pesantren sangat di jaga dengan baik serta agar tetap sejalan dengan Era Digitalisasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Husein yang merupakan santri dari pondok pesantren tersebut, sebagai berikut:

“Nilai-nilai tradisional yang di jaga di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga di anggap penting untuk tetap dipertahankan di era digital karna menjadi fondasi utama pembentukan karakter santri. Teknologi memang membawa kemudahan dalam belajar dan beraktivitas, tetapi tanpa adab dan akhlak, ilmu yang diperoleh bisa kehilangan keberkahan. Oleh karena itu, nilai tawadhu' kepada guru, disiplin ibadah, dan hidup sederhana menjadi benteng moral agar santri tidak larut dalam arus digital yang serba instan dan bebas.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husein, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Al-Risalah Batetangnga memandang pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional sebagai fondasi moral dan spiritual di tengah derasnya arus Era Digitalisasi. Nilai-nilai seperti tawadhu' kepada guru, disiplin dalam ibadah, serta hidup sederhana tetap dijadikan pedoman utama dalam membentuk karakter santri.

⁴⁰ Husein, Santri pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

Meskipun teknologi membawa banyak kemudahan dalam proses belajar dan aktivitas sehari-hari, pesantren menekankan bahwa ilmu tanpa adab dan akhlak akan kehilangan makna dan keberkahannya.

b. Strategi Integrasi Tradisi dan Teknologi Dalam Kegiatan Pesantren

Menghadapi era digital yang serba cepat, Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya berfokus pada pelestarian nilai-nilai tradisional, tetapi juga berupaya mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam setiap aspek kegiatan pesantren. Upaya ini dilakukan agar kemajuan teknologi tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana pendukung dalam memperkuat sistem pendidikan dan dakwah. Pesantren berusaha menyeimbangkan antara modernisasi dan tradisi, dengan memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren yang telah lama mengakar. Seperti yang diungkapkan oleh Faisal selaku pembina pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, sebagai berikut:

“Teknologi digital, menjadi peluang dan Hambatan sekaligus. Peluangnya karna adanya akses yang terbuka lebar, Hambatannya adalah dunia digital itu akses informasi sangat banyak, jadi kita harus pintar memilih hal-hal positifnya. Melihat dari jadwal pelajaran santri, jadi dalam satu minggu itu nilai-nilai tradisional masi sangat terjaga, jadi jadwal santri itu seperti membaca kitab-kitabnya, adab-adab kepada guru dan shalat berjamaah itu tidak akan pernah hilang dari santri, Di sisipi dengan pembelajaran digital. Meskipun sudah beradaptasi dengan perkembangan era digital, pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi ruh pendidikan pesantren. Tradisi anggi kitab kuning masih menjadi inti kegiatan belajar santri, dimana para ustad membimbing langsung dengan metode sorogan maupun bandongan, sehingga sanad keilmuan tetap terjaga. Niali tawadhu’ kepada guru juga terus di tanamkan, bahwa keberkahan ilmu lahir dari adab santri dalam menghormati ustadz.”⁴¹

Dari hasil wawancara dengan Faisal, terlihat bahwa Pesantren Al-Risalah Batetangnga berhasil menjaga keseimbangan antara penerapan teknologi digital dan pelestarian nilai-nilai tradisional pesantren. Digitalisasi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa menggeser ruh pendidikan Islam yang berakar kuat

⁴¹ Faisal, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

pada tradisi. Jadwal kegiatan santri tetap dipenuhi dengan aktivitas keagamaan seperti pengajian kitab kuning, shalat berjamaah, serta pembelajaran adab terhadap guru, yang menjadi inti pembentukan karakter santri. Sementara itu, teknologi digunakan secara selektif untuk memperkaya proses belajar agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pandangan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar menyesuaikan diri dengan modernisasi, tetapi juga menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memanfaatkan teknologi agar tetap berpihak pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, Al-Risalah Batetangnga berhasil menunjukkan model integrasi tradisi dan inovasi yang harmonis dalam menghadapi Era Digitalisasi.

Zulkifli juga memberikan respon terkait dengan strategi integrasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan Era Digitalisasi, selengkapnya ia ungkapkan sebagai berikut:

“Di sisi lain, Al-Risalah juga aktif menjalin kerja sama dengan pemateri dari luar melalui platform digital seperti zoom. Kegiatan ini memudahkan santri untuk mengikuti kajian, seminar, maupun pelatihan langsung dari narasumber yang tidak bisa hadir secara fisik. Dengan begitu, cakrawala keilmuan santri semakin luas, tanpa batas ruang dan jarak. Berbagai langkah ini menunjukkan bahwa Al-Risalah Batetangnga bukan hanya menjaga tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan, membentuk santri kreatif, serta menyiapkan generasi yang mampu menghadapi Hambatan global. Namun demikian, para ustaz juga menekankan bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan tujuan utama. Pesantren tetap menjaga agar penggunaan teknologi tidak menggeser nilai-nilai tradisional yang menjadi ruh pendidikan, seperti adab, kedisiplinan ibadah, dan kebersamaan. Oleh karena itu, selain mengajarkan keterampilan digital, santri juga di bekali pemahaman tentang etika bermedia agar bijak dalam menggunakan teknologi.”⁴²

Di sisi lain Era Digitalisasi harus tetap di gunakan secara bijak baik dari kalangan guru maupun santri, seperti yang diungkapkan oleh Naufal nabil yang merupakan seorang santri dari pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, ia mengungkapkan bahwa:

⁴² Zulkifli, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

“Adanya pengaturan jadwal dalam penggunaan digital ke pada kami santrinya dan termasuk kepada guru, jadi gurupun dibatasi dalam penggunaan digital.”⁴³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Al-Risalah Batetangnga menerapkan strategi integrasi yang seimbang antara pelestarian nilai-nilai tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital. Teknologi dimanfaatkan untuk memperluas akses keilmuan melalui kegiatan seperti kajian dan pelatihan daring, yang memungkinkan santri belajar dari berbagai narasumber tanpa terikat oleh jarak dan waktu. Meskipun demikian, pesantren tetap menegaskan bahwa teknologi hanya berperan sebagai alat bantu, bukan sebagai tujuan utama pendidikan. Nilai-nilai dasar pesantren seperti adab, kedisiplinan ibadah, dan kebersamaan tetap dijaga sebagai ruh pembentukan karakter santri. Untuk menghindari dampak negatif digitalisasi, pesantren juga menerapkan aturan penggunaan teknologi bagi guru dan santri agar tetap proporsional serta membekali mereka dengan pemahaman etika bermedia. Dengan pendekatan ini, Al-Risalah Batetangnga mampu menyeimbangkan inovasi dan tradisi, membentuk santri yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga berakhlak dan berkarakter kuat.

c. Kesiapan dan Kompetensi SDM (Guru & Santri) dalam Proses Adaptasi Era Digitalisasi

Mengenai kesiapan dan kompetensi sumber daya manusia, penting untuk dipahami bahwa keberhasilan adaptasi terhadap Era Digitalisasi di pesantren tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas dan teknologi, tetapi juga pada kemampuan serta kesiapan para penggunanya dalam hal ini guru dan santri. Teknologi yang canggih tidak akan memberi dampak signifikan jika tidak diimbangi dengan literasi digital, keterampilan menggunakan perangkat, dan sikap terbuka terhadap perubahan. Di Pesantren Al-Risalah Batetangnga, guru dan santri memiliki peran penting sebagai penggerak utama proses transformasi digital.

⁴³ Naufal nabil, Santri pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

Junaedi selaku pembina pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga mengungkapkan terkait kesiapan lingkungan pondok pesantren dalam menghadapi Era Digitalisasi, selengkapnya sebagai berikut:

“Dalam pengetahuan teknologi seiring perkembangan zaman semua akan paham teknologi, seperti penggunaan aplikasi smart pesantren para ustad sengaja hanya memilih beberapa operator jadi adanya keterbatasan, dan sementara akan terus dibekali dan adanya pelatihan-pelatihan bagi guru dan santri, santripun diberikan jadwal 1 kali dalam seminggu adanya pelatihan multi media. Selain itu, pesantren juga memberi ruang bagi santri yang memiliki minat dan bakat di bidang digital, khususnya desain grafis. Mereka difasilitasi untuk menyalurkan kreativitasnya melalui kegiatan yang terarah, sehingga kemampuan mereka tidak hanya bermanfaat di lingkungan pesantren, tetapi juga menjadi bekal berharga untuk masa depan.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi Era Digitalisasi, meskipun masih berada dalam proses pengembangan. Para pembina pesantren, seperti Junaedi, menegaskan bahwa kemampuan teknologi di kalangan guru dan santri terus ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan rutin. Para ustad ditunjuk secara khusus untuk mengoperasikan aplikasi *Smart Pesantren*, sementara santri mendapatkan pelatihan multimedia seminggu sekali sebagai bagian dari program pengembangan keterampilan digital. Pesantren juga memberikan ruang bagi santri yang memiliki minat dan bakat di bidang desain grafis untuk menyalurkan kreativitasnya secara positif dan produktif. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam kegiatan administratif dan pembelajaran, tetapi juga berupaya membangun kompetensi digital sebagai bagian dari pembentukan karakter dan bekal keterampilan santri di masa depan.

Respon lainnya di tunjukkan oleh Faisal selaku pembina pondok pesantren yang juga menanggapi kesiapan pondok pesantren Al-Risalah dalam menghadapi Era Digitalisasi, selengkapnya ia ungkapkan sebagai berikut:

⁴⁴ Junaedi, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

“Pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga terus berupaya beradaptasi dengan perkembangan era digital. Para ustad tidak hanya mengajarkan kitab dengan metode tradisional, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pemahaman santri. Misalnya, penggunaan layar proyektor atau monitor saat menjelaskan kitab, sehingga ustad dapat menampilkan contoh-contoh nyata yang lebih mudah dipahami santri. Cara ini membuat suasana belajar lebih interaktif sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman. Teknologi digital, menjadi peluang dan Hambatan sekaligus. Peluangnya karna adanya akses yang terbuka lebar, Hambatannya adalah dunia digital itu akses informasi sangat banyak, jadi kita harus pintar memilih hal-hal positifnya.”⁴⁵

Dari hasil wawancara dengan Faisal, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan sikap adaptif dan terbuka terhadap perubahan di era digital. Para ustaz berusaha mengombinasikan metode tradisional dengan teknologi modern untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi santri. Penggunaan alat seperti proyektor dan monitor membantu menjelaskan kitab secara lebih kontekstual dan interaktif, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami. Meski demikian, Faisal juga menekankan bahwa Era Digitalisasi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga Hambatan besar, terutama dalam menyaring arus informasi yang begitu luas. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi menjadi hal penting agar pesantren tetap dapat menjaga nilai-nilai keislaman sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Zulkifli juga memberikan respon terkait kesiapan pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam menghadapi Era Digitalisasi, informasi lengkapnya sebagai berikut:

“Di sisi lain, Al-Risalah juga aktif menjalin kerja sama dengan pemateri dari luar melalui platform digital seperti zoom. Kegiatan ini memudahkan santri untuk mengikuti kajian, seminar, maupun pelatihan langsung dari narasumber yang tidak bisa hadir secara fisik. Dengan begitu, cakrawala keilmuan santri semakin luas, tanpa batas ruang dan jarak. Berbagai langkah ini menunjukkan bahwa Al-Risalah Batetangnga bukan hanya menjaga tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk

⁴⁵ Faisal, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

meningkatkan mutu pendidikan, membentuk santri kreatif, serta menyiapkan generasi yang mampu menghadapi Hambatan global.”⁴⁶

Berdasarkan wawancara dengan Zulkifli, terlihat bahwa Pesantren Al-Risalah Batetangnga memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi Era Digitalisasi, terutama melalui pemanfaatan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu dan perluasan wawasan santri. Dengan menjalin kerja sama bersama pemateri dari luar melalui platform digital seperti Zoom, pesantren berhasil membuka akses pembelajaran yang lebih luas tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Langkah ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi keilmuan klasik, tetapi juga aktif mengintegrasikan teknologi untuk memperkaya metode pembelajaran. Pendekatan ini menjadi bukti bahwa Al-Risalah Batetangnga berusaha menyiapkan santri agar tidak hanya religius dan berakhlak, tetapi juga adaptif, kreatif, dan siap bersaing di tengah Hambatan global yang semakin kompleks.

d. Harapan yang Ingin Dicapai Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam Adaptasi Teknologi Digital

Dalam proses menghadapi Era Digitalisasi, Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya fokus pada penerapan teknologi dan pelestarian tradisi, tetapi juga memiliki harapan besar terhadap arah dan tujuan dari adaptasi digital yang dilakukan. Pesantren memandang bahwa teknologi seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat mutu pendidikan, memperluas dakwah, serta menyiapkan santri agar mampu berperan aktif di tengah masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Seperti yang diungkapkan oleh junaedi selaku pembina pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, ia mengatakan bahwa:

“Dengan perpaduan antara nilai tradisional ini dapat adaptasi teknologi modern, Al-Risalah Batetangnga berusaha mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak, serta siap menghadapi Hambatan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai santri. Dengan kata lain, mempertahankan nilai-nilai tradisional adalah cara pesantren memastikan bahwa kemajuan teknologi

⁴⁶ Zulkifli, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

digunakan secara positif, tanpa menghilangkan identitas santri sebagai generasi berilmu, berakhlak, dan berkepribadian islami.”⁴⁷

Hal tersebut diperkuat oleh argumen yang di ungkapkan oleh fadlan yang merupakan seorang santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, ia mengatakan bahwa:

“Selain itu, kehidupan sehari-hari santri dibingkai dengan tradisi kebersamaan dan gotong royong. Mulai dari piket kebersihan asrama dan masjid, kerja bakti lingkungan, hingga saling membantu dalam kegiatan pesantren. Nilai kesederhanaan dan kemandirian pun menjadi ciri khas, dimana santri dibiasakan hidup sederhana, mandiri, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan jauh dari sifat berlebih-lebihan.”⁴⁸

Pesantren Al-Risalah Batetangnga memiliki visi yang jelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi digital. Pesantren memandang bahwa kemajuan teknologi bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat sistem pendidikan dan dakwah Islam. Melalui pendekatan ini, pesantren berupaya mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berkepribadian islami. Nilai-nilai tradisional tetap menjadi landasan utama agar penggunaan teknologi tidak menggeser identitas keislaman santri. Dengan demikian, pesantren berkomitmen menjadikan digitalisasi sebagai alat bantu yang memperluas akses ilmu pengetahuan tanpa mengorbankan prinsip moral dan spiritual yang telah menjadi karakter pesantren.

Di ketahui pula bahwa kehidupan santri di pesantren tetap dijaga agar mencerminkan nilai-nilai tradisi yang kuat, seperti kebersamaan, gotong royong, kesederhanaan, dan kemandirian. Melalui kegiatan sehari-hari seperti piket kebersihan, kerja bakti, dan saling membantu antar santri, pesantren menanamkan semangat tanggung jawab dan solidaritas. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting bagi

⁴⁷ Junaedi, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

⁴⁸ Fadlan, Santri pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

santri dalam menghadapi era digital yang sering kali menumbuhkan sikap individualistis dan ketergantungan pada teknologi. Dengan menjaga keseimbangan antara kemajuan digital dan pembinaan karakter, Pesantren Al-Risalah Batetangnga berupaya melahirkan generasi yang tangguh secara spiritual, adaptif terhadap perubahan, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Pembina pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga seperti Zulkifli mengatakan bahwa:

“Berbagai langkah ini menunjukkan bahwa Al-Risalah Batetangnga bukan hanya menjaga tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan, membentuk santri kreatif, serta menyiapkan generasi yang mampu menghadapi Hambatan global. Nilai tradisional khususnya dalam pesantren, tentunya adalah pengajaran kitab dalam bentuk talakki(sorogan), santri belajar langsung dihadapan guru, aspek tradisional yang masi terjaga sampai sekarang dan adab-adab kepada guru. Namun demikian, para ustaz juga menekankan bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan tujuan utama. Pesantren tetap menjaga agar penggunaan teknologi tidak menggeser nilai-nilai tradisional yang menjadi ruh pendidikan, seperti adab, kedisiplinan ibadah, dan kebersamaan. Oleh karena itu, selain mengajarkan keterampilan digital, santri juga di bekali pemahaman tentang etika bermedia.”⁴⁹

Pesantren Al-Risalah Batetangnga berupaya secara serius mewujudkan integrasi antara kemajuan teknologi digital dan pelestarian nilai-nilai tradisional pesantren. Teknologi dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan santri yang kreatif serta adaptif terhadap Hambatan global, tanpa menghilangkan ruh keilmuan klasik pesantren. Tradisi seperti pengajaran kitab dengan metode *talakki* dan penanaman adab terhadap guru tetap dijaga sebagai bagian penting dari pembentukan karakter santri. Dalam penerapannya, pesantren menegaskan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan tujuan utama. Oleh karena itu, selain dibekali kemampuan digital, santri juga diajarkan etika dalam bermedia agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak.

⁴⁹ Zulkifli, pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetngnga, wawancara di kab polman, 06 Juli 2025

B. Pembahasan

1. Hambatan Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam Proses Adaptasi Era Digitalisasi

a. Pemahaman Para Pembina Pesantren Al- Risalah Batetangnga Tentang Era Digitalisasi

Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivisme, proses belajar dipandang sebagai hasil dari aktivitas aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks Pesantren Al-Risalah Batetangnga, para pembina menunjukkan pemahaman yang cukup terbuka terhadap Era Digitalisasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Aktivitas santri menjadi lebih beragam, tidak hanya mendengarkan ceramah atau membaca kitab secara konvensional, tetapi juga menggunakan media digital seperti PDF kitab, proyektor, dan sumber daring. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran pasif ke arah pembelajaran aktif, di mana santri dapat mengeksplorasi materi secara mandiri dan terlibat langsung dalam proses pencarian pengetahuan.

Para pembina pesantren berupaya mengaitkan pengalaman belajar tradisional dengan pendekatan modern berbasis teknologi. Penggunaan perangkat digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode lama, melainkan untuk memperkaya pengalaman belajar santri. Misalnya, kitab klasik tetap menjadi rujukan utama, namun penyajiannya diperkuat melalui tampilan visual digital yang memudahkan pemahaman. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme bahwa pengetahuan baru dibangun melalui asosiasi dengan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga belajar mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan zaman.

Penerapan teknologi digital di Pesantren Al-Risalah Batetangnga juga mendorong terbentuknya kolaborasi dan interaksi sosial yang lebih luas. Pembelajaran daring selama pandemi, misalnya, membuka ruang bagi santri dan guru

untuk berinteraksi lintas jarak melalui platform seperti Zoom. Penggunaan berbagai sumber belajar dari internet turut memperkaya perspektif santri dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, para pembina tetap menekankan pentingnya menjaga adab, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam belajar sebagai nilai dasar pesantren. Dengan cara ini, adaptasi digital tidak menghilangkan jati diri pesantren, melainkan memperkuatnya melalui pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual sesuai semangat konstruktivisme.

Pembelajaran seharusnya tidak hanya menekankan pada penerimaan informasi, tetapi juga pada aktivitas aktif peserta didik dalam mengolah dan membangun pengetahuan. Pandangan para pembina Pesantren Al-Risalah Batetangnga yang melihat teknologi digital sebagai sarana pendukung, bukan tujuan utama, mencerminkan pemahaman bahwa inti pendidikan tetap berada pada aktivitas belajar santri. Melalui pemanfaatan media seperti TV LED dan kitab digital, para pembina berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik. Santri tidak lagi hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga berpartisipasi dalam proses memahami materi melalui tampilan visual dan diskusi yang dipandu pembina. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar langsung.

Para pembina pesantren menunjukkan kemampuan mengaitkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan perkembangan teknologi modern. Penggunaan perangkat digital tidak menghapus metode klasik seperti talaqqi (belajar langsung dari guru) atau musyawarah kitab, melainkan memperkaya cara penyampaian ilmu agar lebih relevan dengan zaman. Dalam hal ini, santri belajar mengaitkan pengalaman lama seperti pembacaan kitab kuning—dengan pengalaman baru melalui akses digital yang lebih luas. Proses ini menggambarkan bagaimana teori konstruktivisme bekerja dalam konteks pesantren: pengetahuan baru tidak datang secara tiba-tiba, tetapi dibangun di atas fondasi pengetahuan dan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Dengan begitu, adaptasi terhadap digitalisasi tidak merusak

jati diri pesantren, melainkan memperkuat pemahaman agama dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan modern.

b. Hambatan Era Digitalisasi pada Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Hambatan utama yang dihadapi Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam menghadapi Era Digitalisasi adalah keterbatasan fasilitas teknologi seperti komputer, jaringan internet, dan perangkat pendukung lainnya. Kondisi ini secara langsung mempengaruhi aktivitas belajar santri yang seharusnya bisa lebih interaktif dan berbasis teknologi. Namun, keterbatasan tersebut tidak sepenuhnya menjadi penghambat. Justru, para pembina dan pengelola pesantren berusaha membangun pemahaman dan solusi kreatif berdasarkan pengalaman yang ada. Dalam konteks konstruktivisme, hal ini menunjukkan bahwa pesantren sedang berada dalam proses “membangun pengetahuan baru” secara bertahap menghubungkan antara keterbatasan realitas yang dihadapi dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan era digital.

Selain keterbatasan fasilitas, Hambatan lain muncul dari aspek keterhubungan pengetahuan antara sistem tradisional pesantren dan pendekatan digital modern. Sebagai lembaga yang berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik, Pesantren Al-Risalah Batetangnga perlu menyeimbangkan antara nilai-nilai lama dengan tuntutan zaman baru. Dalam pandangan konstruktivisme, proses ini merupakan bentuk pembelajaran bermakna, di mana pengalaman lama (pembelajaran berbasis kitab dan talaqqi) menjadi dasar untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan pengalaman baru (pembelajaran berbasis digital). Misalnya, penggunaan aplikasi Smart Pesantren untuk administrasi dan absensi bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga wujud pembelajaran sosial bagi para pembina dan santri dalam memahami sistem digital. Mereka belajar dengan cara mengaitkan pengetahuan lama tentang disiplin dan keteraturan dalam sistem pesantren dengan sistem baru yang memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang sama, yaitu memperkuat tata kelola dan kualitas pendidikan.

Dari sisi penggunaan berbagai sumber belajar, keterbatasan akses internet dan perangkat digital menjadi hambatan signifikan. Namun, berdasarkan hasil temuan,

pesantren berusaha mengatasi hal ini dengan memanfaatkan berbagai alternatif, seperti penggunaan jaringan Starlink dan sumber daya digital sederhana yang sudah tersedia. Upaya ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya eksplorasi mandiri dan penggunaan sumber belajar yang beragam untuk memperkaya pengalaman belajar. Para pembina dan santri belajar menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, membangun kemampuan baru dalam mengelola sumber daya terbatas, dan mengembangkan pemecahan masalah secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren tidak bersifat pasif, tetapi terus bergerak melalui adaptasi, refleksi, dan inovasi berbasis pengalaman nyata di lapangan.

Proses adaptasi terhadap teknologi digital tidak dilakukan secara individual, tetapi melalui diskusi, pelatihan, dan berbagi pengalaman antarpembina serta antarsantri. Misalnya, ketika menghadapi gangguan jaringan atau keterbatasan perangkat, mereka bersama-sama mencari solusi sementara agar kegiatan belajar tidak terhenti. Ini menunjukkan bahwa pesantren menerapkan prinsip konstruktivisme sosial di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam memecahkan masalah. Keterlibatan aktif seluruh komponen pesantren menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola Hambatan digital, meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

Pesantren AL-Risalah Batetangnga tidak hanya menghadapi keterbatasan teknis seperti jaringan dan perangkat, tetapi juga Hambatan konseptual dalam menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Namun, melalui pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan reflektif, pesantren berhasil menunjukkan bahwa transformasi digital dapat dilakukan secara bertahap tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, proses adaptasi digital di Al-Risalah Batetangnga bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga tentang membangun pola pikir konstruktif yang menempatkan pengalaman, nilai, dan kolaborasi sebagai dasar pembelajaran yang berkelanjutan.

2. Strategi Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Tradisional dengan Teknologi Digital.

a. Melestarikan Kebiasaan Baik yang Menjadi Ciri Khas Pesantren Al-Risalah Batetangnga di Tengah Era Digitalisasi

Dalam teori perubahan sosial Pitirim Sorokin, perubahan budaya dalam masyarakat bergerak melalui tiga bentuk utama: kebudayaan ideasional, idealistis, dan sensasi. Ketiganya menjelaskan bagaimana suatu masyarakat menyeimbangkan antara aspek spiritual, rasional, dan material dalam menghadapi perubahan zaman. Jika dikaitkan dengan kondisi Pesantren Al-Risalah Batetangnga, ketiga bentuk kebudayaan ini tampak saling berinteraksi dalam proses adaptasi terhadap digitalisasi. Pesantren tidak menolak teknologi, tetapi menempatkannya sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa pesantren berusaha menjaga kesinambungan tradisi keagamaan sambil menyesuaikannya dengan perkembangan teknologi modern.

Pertama, bentuk kebudayaan ideasional tampak kuat dalam kehidupan pesantren, terutama dalam hal pelestarian nilai-nilai ubudiyah dan spiritualitas. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarrus Al-Qur'an, dan penghormatan terhadap guru masih menjadi inti dari aktivitas santri. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa pusat kehidupan di pesantren tetap berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*). Dalam kerangka Sorokin, kebudayaan ideasional menempatkan kebenaran tertinggi pada aspek spiritual dan transendental. Pesantren Al-Risalah Batetangnga berhasil mempertahankan orientasi ini di tengah arus digitalisasi dengan menekankan bahwa teknologi hanyalah sarana, bukan tujuan utama. Dengan kata lain, kemajuan teknologi tidak boleh menggantikan nilai ibadah dan akhlak, melainkan harus mendukungnya.

Kedua, bentuk kebudayaan idealistis tampak dalam cara pesantren mengintegrasikan tradisi dan teknologi secara seimbang. Kebudayaan idealistis menurut Sorokin adalah bentuk perpaduan antara orientasi spiritual (ideasional) dan rasional-material (sensasi). Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan wujud

kebudayaan ini dengan menggunakan teknologi digital seperti proyektor, aplikasi Smart Pesantren, dan media daring untuk mendukung pembelajaran kitab, tanpa meninggalkan metode tradisional seperti talaqqi (sorogan) dan musyawarah kitab. Nilai adab dan kedisiplinan tetap menjadi fondasi utama dalam setiap inovasi yang dilakukan. Pendekatan ini menggambarkan kemampuan pesantren dalam mengelola perubahan sosial secara dinamis tidak menolak modernisasi, namun tetap menjaga ruh pendidikan Islam sebagai pedoman utama dalam setiap langkah adaptasi.

Ketiga, bentuk kebudayaan sensasi tercermin dalam penggunaan teknologi digital sebagai alat bantu praktis untuk kegiatan administratif dan pembelajaran. Dalam teori Sorokin, kebudayaan sensasi berfokus pada pemenuhan kebutuhan material, kemudahan hidup, dan kenyamanan fisik. Meskipun unsur ini mulai masuk ke lingkungan pesantren melalui pemanfaatan teknologi, Pesantren Al-Risalah Batetangnga berhasil mengendalikannya agar tidak mendominasi aspek spiritual dan moral. Misalnya, penggunaan perangkat digital dikontrol dengan prinsip etika bermedia yang menekankan tanggung jawab dan batasan moral. Santri dilatih untuk menggunakan teknologi secara positif, seperti dalam pembuatan konten dakwah dan desain grafis bernilai edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mengarahkan unsur budaya sensasi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter.

Strategi Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital mencerminkan keseimbangan ketiga bentuk kebudayaan Sorokin. Pesantren tidak terjebak dalam ekstrem spiritual yang menolak perubahan (ideasional murni), maupun dalam budaya materialistik yang berorientasi pada kenyamanan duniawi (sensasi murni), tetapi justru mengembangkan kebudayaan idealistis yang harmonis. Melalui pelestarian nilai ubudiyah, penanaman adab, serta penggunaan teknologi secara bijak, pesantren berhasil menciptakan bentuk perubahan sosial yang adaptif tanpa kehilangan identitas. Dengan demikian, proses digitalisasi di Pesantren Al-Risalah Batetangnga bukan sekadar transformasi teknologi, melainkan

bagian dari perjalanan budaya yang menggabungkan nilai spiritual, rasionalitas, dan kemajuan secara seimbang sesuai dengan konsep perubahan sosial Sorokin.

b. Strategi Integrasi Tradisi dan Teknologi Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Pesantren Al-Risalah Batetangnga, strategi integrasi tradisi dan teknologi menunjukkan adanya perpaduan ketiga unsur ini secara harmonis. Pesantren tidak menolak kehadiran teknologi digital, tetapi menempatkannya sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan tradisional Islam. Dengan demikian, strategi yang diterapkan bukan sekadar modernisasi teknis, melainkan upaya mempertahankan identitas keislaman sambil memanfaatkan inovasi untuk memperkuat efektivitas pendidikan.

Pesantren Al-Risalah Batetangnga menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan dan moral tetap menjadi landasan utama dalam setiap langkah adaptasi digital. Kegiatan seperti pengajian kitab kuning, shalat berjamaah, serta pembelajaran adab terhadap guru terus dijalankan secara konsisten sebagai bentuk penjagaan spiritual santri. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pesantren menempatkan kebenaran dan tujuan hidup pada ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Meskipun teknologi mulai digunakan, pesantren memastikan bahwa esensi pendidikan Islam tidak bergeser. Prinsip ini menjadi dasar utama dalam strategi integrasi: menjadikan digitalisasi sebagai *alat penguat dakwah dan pembelajaran*, bukan sebagai pengganti nilai-nilai spiritual yang telah lama menjadi jati diri pesantren.

Strategi Pesantren Al-Risalah Batetangnga tampak jelas melalui penggunaan teknologi untuk memperluas akses ilmu, seperti pelaksanaan kajian daring, pelatihan multimedia, dan kolaborasi digital dengan narasumber dari luar daerah. Namun, di saat yang sama, pesantren menegaskan bahwa teknologi hanyalah sarana bantu yang harus digunakan secara bijak. Melalui pelatihan etika bermedia dan pengawasan penggunaan perangkat digital, pesantren memastikan bahwa inovasi tidak mengikis nilai adab, kedisiplinan, dan kebersamaan yang telah menjadi ciri khas sistem pendidikan tradisional Islam.

Kebudayaan sensasi sebagaimana di jelaskan oleh Pitrin A. Sorokin tampak melalui pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk mempermudah kegiatan belajar dan administrasi pada pondok pesantren AL-Risalah Batetangnga. Penggunaan perangkat seperti proyektor, aplikasi Smart Pesantren, dan platform daring membantu menciptakan efisiensi dan daya tarik dalam proses pembelajaran. Namun, strategi pesantren berbeda dari lembaga pendidikan yang sepenuhnya berorientasi pada kemajuan material atau kenyamanan semata. Pesantren mengendalikan unsur sensasi ini dengan menanamkan prinsip tanggung jawab, kesederhanaan, dan pengendalian diri dalam menggunakan teknologi. Dengan menyeimbangkan aspek ideasional, idealistis, dan sensasi, Pesantren Al-Risalah Batetangnga berhasil menunjukkan strategi integrasi yang tidak hanya adaptif terhadap Era Digitalisasi, tetapi juga menjaga keutuhan tradisi dan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama pendidikan pesantren.

c. Kesiapan dan Kompetensi Pesantren Al- Risalah Batetangnga dalam Era Digitalisasi

Kesiapan dan kompetensi sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam keberhasilan adaptasi pesantren terhadap Era Digitalisasi. Berdasarkan hasil temuan, Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan sikap yang cukup progresif, di mana para pembina dan santri terus berupaya meningkatkan kemampuan digital mereka melalui berbagai pelatihan. Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivisme, langkah ini menunjukkan bahwa pesantren sedang membangun proses belajar yang berbasis pengalaman dan praktik langsung. Pelatihan rutin bagi guru dan santri seperti pengoperasian aplikasi Smart Pesantren serta pelatihan multimedia mingguan menjadi bentuk nyata aktivitas belajar aktif. Melalui kegiatan ini, guru dan santri tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam membangun keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pembina pondok pesantren AL-Risalah Batetangnga seperti para guru, ustadz maupun ustazah menunjukkan penerapan konstruktivisme dalam cara adaptasi dan

mengombinasikan metode tradisional dengan teknologi modern. Penggunaan proyektor dan monitor dalam menjelaskan kitab, misalnya, bukan sekadar bentuk penggunaan alat bantu, tetapi cara untuk mengkontekstualisasikan materi agar lebih mudah dipahami oleh para santri. Menurut teori konstruktivisme, pemahaman baru dibentuk melalui proses mengaitkan pengetahuan lama dengan pengalaman baru. Dalam konteks ini, para Pembina berperan sebagai fasilitator yang membantu santri membangun makna atas pelajaran yang diterima. Mereka tidak menggantikan nilai-nilai klasik seperti *talaqqi* atau pembacaan kitab kuning, tetapi memperkaya cara penyampaian dengan teknologi agar lebih relevan dengan gaya belajar generasi sekarang.

Santri di Pesantren Al-Risalah Batetangnga belajar menyeimbangkan antara ilmu agama dan keterampilan digital. Melalui pelatihan multimedia dan kegiatan kreatif seperti desain grafis, mereka belajar menghubungkan nilai-nilai Islam dengan praktik teknologi yang positif. Prinsip ini sejalan dengan pandangan konstruktivis bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengalaman lama dengan konteks baru yang sedang dihadapi. Para santri tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga belajar menafsirkan dan menyebarkannya melalui media digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan kesiapan pesantren dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga cakap digital dan mampu beradaptasi dengan Hambatan modern.

Salah satu Hambatan utama di Al-Risalah Batetangnga adalah kemampuan literasi digital, baik bagi guru maupun santri. Akses informasi yang sangat luas menuntut kemampuan menyaring dan memilih sumber yang benar. Seperti yang disampaikan Faisal, kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi menjadi kunci agar Era Digitalisasi tidak justru melemahkan nilai-nilai pesantren. Di sinilah peran pembina menjadi penting sebagai pendamping yang membantu santri mengonstruksi pemahaman yang benar dan bijak dalam menggunakan teknologi, bukan hanya sekadar menguasai perangkat digital.

Kesiapan dan kompetensi SDM di Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan bahwa adaptasi terhadap Era Digitalisasi tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, tetapi juga dari cara guru dan santri membangun pemahaman yang bermakna melalui kolaborasi, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Melalui pelatihan, kolaborasi daring dengan pemateri luar, dan penerapan teknologi dalam pembelajaran, pesantren berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Dengan demikian, proses adaptasi digital di Al-Risalah Batetangnga bukan sekadar upaya mengejar kemajuan teknologi, tetapi juga bentuk penerapan nyata prinsip-prinsip konstruktivisme dalam membangun pengetahuan yang kontekstual, kritis, dan bernilai spiritual di tengah arus perubahan zaman.

Hasil penelitian penulis mengisi GAP/kekosongan yang belum banyak disentuh oleh studi-studi sebelumnya, terutama mengenai bagaimana pesantren benar-benar menggabungkan teknologi dengan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan. Jika penelitian terdahulu cenderung membahas penggunaan teknologi secara umum tanpa melihat bagaimana teknologi itu selaras dengan praktik klasik serta tanpa menggambarkan dampaknya terhadap spiritualitas santri, penelitian penulis justru memberikan gambaran yang lebih nyata dan mendalam. Berbeda dengan penelitian Ridwan Maulana Rifqi Muzakky yang menyoroti konsep pesantren digital dan contoh praktik terbaiknya, penelitian penulis lebih fokus pada langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan, seperti pelatihan berbasis nilai Islam, pengelolaan infrastruktur digital, dan pendekatan etis dalam menghadapi Hambatan teknologi. Temuan di Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menghentikan upaya inovasi; justru kondisi tersebut mendorong munculnya strategi adaptif yang berusaha menyeimbangkan modernisasi digital dengan nilai-nilai tradisional Islam. Dengan demikian, penelitian penulis mengisi gap dengan memberikan pandangan baru tentang bagaimana pesantren menghadapi Era Digitalisasi secara nyata meskipun berada dalam keterbatasan, tetapi tetap menjaga akar tradisinya.

Penelitian penulis berhasil mengisi GAP/celah yang belum disentuh secara mendalam oleh penelitian terdahulu, terutama terkait bagaimana teknologi dapat benar-benar dipadukan dengan metode pembelajaran tradisional pesantren seperti sorogan dan bandongan. Sebagian besar studi sebelumnya hanya membahas penggunaan teknologi secara umum tanpa menguraikan bagaimana proses penyelarasan tersebut berlangsung ataupun bagaimana pengaruh digitalisasi terhadap spiritualitas santri. Berbeda dengan penelitian Azhar Kholifah yang fokus pada strategi satu pesantren tertentu dengan pendekatan fenomenologi dan menitikberatkan pada aspek manajemen strategis, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih luas dan aplikatif mengenai upaya pesantren dalam menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Temuan penulis di Pesantren Al-Risalah Batetangga menunjukkan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas teknologi, pesantren tetap mampu berinovasi melalui strategi adaptif yang kreatif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan tanpa menghilangkan jati diri keilmuan pesantren. Dengan memberikan gambaran langsung tentang dinamika tersebut, penelitian penulis menutup gap dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pesantren merespons Era Digitalisasi secara nyata dalam kondisi yang serba terbatas namun tetap mempertahankan tradisi.

Penelitian penulis mengisi kekosongan yang belum banyak dijelaskan oleh studi-studi sebelumnya, terutama mengenai bagaimana teknologi dapat benar-benar dipadukan dengan metode pembelajaran tradisional pesantren seperti sorogan dan bandongan. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas penggunaan teknologi secara umum tanpa menggali bagaimana proses penyelarasan tersebut dilakukan maupun bagaimana digitalisasi berpengaruh pada spiritualitas santri dan keseimbangan nilai-nilai pesantren. Sementara penelitian Devintya Putriana menyoroti kendala guru dalam memanfaatkan teknologi karena keterbatasan pelatihan dan dukungan, penelitian penulis memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang Hambatan nyata pesantren dalam kondisi fasilitas yang terbatas. Temuan penulis di Pesantren Al-Risalah Batetangga menunjukkan bahwa meskipun

terkendala jaringan internet dan sarana teknologi, pembina dan santri tetap berupaya berinovasi melalui cara-cara kreatif untuk mempertahankan proses belajar-mengajar. Upaya mereka dalam menjaga harmoni antara metode klasik dan pendekatan digital menunjukkan strategi adaptif yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian, penelitian penulis menutup gap dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap merespons tuntutan Era Digitalisasi.

Penelitian penulis mengisi celah yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya, terutama terkait bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara nyata dengan metode pembelajaran tradisional pesantren seperti sorogan dan bandongan. Sebagian besar studi terdahulu hanya menyoroti implementasi teknologi secara umum tanpa menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional tetap dijaga atau bagaimana digitalisasi memengaruhi spiritualitas santri. Penelitian Kholid Junaidi memang menunjukkan berbagai dampak positif transformasi digital di pesantren, namun fokusnya lebih pada perubahan perilaku belajar santri dan Hambatan adaptasi teknologi. Berbeda dengan itu, penelitian ini menghadirkan gambaran langsung mengenai kondisi pesantren yang beroperasi dalam keterbatasan fasilitas, seperti di Pesantren Al-Risalah Batetangga, dan menjelaskan bagaimana pengelola serta santri tetap mampu berinovasi melalui strategi kreatif untuk mempertahankan pembelajaran. Upaya mereka menyeimbangkan metode klasik dengan pendekatan digital menunjukkan bentuk adaptasi yang lebih mendasar yakni menjaga identitas pesantren sekaligus merespons tuntutan Era Digitalisasi. Dengan demikian, penelitian penulis menutup gap dengan menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif tentang strategi pesantren dalam menyelaraskan tradisi dan modernitas di tengah keterbatasan nyata.

Penelitian penulis juga mengisi kekosongan yang belum dijelaskan secara mendalam oleh studi-studi sebelumnya, terutama terkait bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara praktis dengan metode belajar tradisional pesantren seperti sorogan dan bandongan tanpa menghilangkan dimensi spiritualitas santri. Sebagian

besar penelitian terdahulu lebih menekankan implementasi teknologi, pendidikan karakter, atau nilai-nilai etika secara umum, seperti penelitian Muhammad Ulfan yang fokus pada pembangunan karakter dan integrasi nilai agama dalam pendidikan modern. Namun, penelitian tersebut belum menguraikan bagaimana lembaga pesantren secara konkret berstrategi menghadapi keterbatasan teknologi di lapangan. Temuan penelitian penulis di Pesantren Al-Risalah Batetangnga justru menunjukkan dinamika tersebut secara nyata: keterbatasan fasilitas dan jaringan tidak menghalangi proses inovasi, karena para pembina dan santri terus mencari cara kreatif untuk mempertahankan pembelajaran sambil tetap menjaga nilai-nilai klasik pesantren. Melalui gambaran langsung tentang strategi adaptif tersebut, penelitian penulis menutup gap dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pesantren menjaga keseimbangan antara modernisasi digital dan tradisi keislaman dalam kondisi yang serba terbatas.

d. Harapan Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam Menghadapi Era Digitalisasi

Strategi dan harapan Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam menghadapi Era Digitalisasi dapat dipahami melalui kerangka ini. Pesantren tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi berupaya mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan pesantren. Harapan utama pesantren adalah menjadikan teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas dakwah dan memperkuat sistem pendidikan Islam, bukan sebagai ancaman terhadap identitas dan moralitas santri.

Pesantren Al-Risalah Batetangnga menempatkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai pusat arah perubahan. Harapan pesantren bukan hanya mencetak santri yang melek teknologi, tetapi juga berkepribadian islami dan berakhlak mulia. Digitalisasi dipandang sebagai sarana yang dapat memperkuat ibadah, dakwah, dan pembelajaran agama. Oleh karena itu, pesantren terus menjaga aktivitas tradisional seperti pengajian kitab kuning, talakki, shalat berjamaah, serta kedisiplinan dalam adab kepada guru. Nilai-nilai ini menjadi benteng agar kemajuan digital tidak

menggerus ruh spiritual santri. Dalam konteks Sorokin, pesantren berusaha mempertahankan pola kebudayaan ideasional di tengah arus perubahan sensasional yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan materialisme.

Pesantren Al-Risalah Batetangnga berupaya menjadikan digitalisasi sebagai jembatan antara tradisi dan kemajuan. Dengan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran daring, pengelolaan administrasi melalui aplikasi Smart Pesantren, dan pelatihan keterampilan digital bagi santri, pesantren menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan. Namun, pesantren juga menegaskan bahwa teknologi tidak boleh menjadi tujuan utama, melainkan alat bantu dalam menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan ciri kebudayaan idealistis yang menempatkan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas sebagai kunci harmoni dalam perubahan sosial.

Pesantren berharap kemajuan digital dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan memperluas akses informasi tanpa menimbulkan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kesederhanaan terus ditanamkan agar santri tidak terjebak dalam budaya individualistik dan konsumtif yang sering muncul di era digital. Melalui penguatan karakter dan pembinaan spiritual, Pesantren Al-Risalah Batetangnga berharap dapat melahirkan generasi santri yang adaptif terhadap kemajuan zaman, tetapi tetap memiliki landasan moral dan keimanan yang kokoh. Dengan demikian, pesantren bukan hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi model perubahan sosial yang selaras antara nilai tradisi dan tuntutan modernitas.

Temuan penulis berhasil mengisi GAP/kekosongan yang belum banyak disentuh oleh studi-studi sebelumnya, yaitu bagaimana teknologi dapat dipadukan secara nyata dengan metode pembelajaran tradisional di pesantren. Jika penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti penggunaan teknologi secara umum, dan bahkan studi Ridwan Maulana Rifqi Muzakky lebih menekankan konsep pesantren digital serta praktik terbaiknya, temuan penelitian penulis justru memperlihatkan strategi yang lebih mendalam dan kontekstual. Pesantren Al-Risalah Batetangnga

tidak sekadar mengadopsi teknologi, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai, adab, dan metode klasik seperti sorogan dan bandongan, sehingga teknologi benar-benar menjadi alat bantu, bukan penguasa proses belajar. Penelitian penulis juga memperjelas bagaimana pesantren menjaga keseimbangan antara modernisasi dan spiritualitas santri melalui pelatihan etika bermedia dan pengawasan penggunaan digital, sebuah aspek yang jarang dijelaskan secara detail dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian penulis menutup gap penting terkait bagaimana digitalisasi dapat diterapkan tanpa menggerus identitas tradisional pesantren.

Temuan penulis juga mengisi GAP/celah yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya, terutama terkait bagaimana teknologi benar-benar dipadukan dengan metode pembelajaran tradisional di pesantren. Jika studi-studi terdahulu cenderung hanya menyoroti implementasi teknologi secara umum, dan penelitian Azhar Kholifah lebih fokus pada strategi manajerial satu pesantren tertentu melalui pendekatan fenomenologi, penelitian penulis justru menawarkan sudut pandang berbeda. Temuan di Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan strategi yang lebih menyeluruh, yaitu menempatkan teknologi sebagai pendukung proses belajar tanpa menggeser nilai-nilai dasar seperti adab, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Penelitian ini juga menjawab kekosongan terkait bagaimana pesantren menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan spiritualitas santri melalui pelatihan etika bermedia serta pengawasan penggunaan perangkat digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kekurangan studi sebelumnya, tetapi juga memberikan gambaran konkret tentang bagaimana modernisasi dapat berjalan seiring dengan pelestarian tradisi pesantren.

Penelitian penulis berhasil mengisi kekosongan yang belum dijelaskan secara mendalam oleh penelitian sebelumnya, terutama terkait bagaimana teknologi dapat diselaraskan dengan metode pembelajaran tradisional pesantren. Jika studi-studi terdahulu lebih banyak membahas penggunaan teknologi secara umum, dan penelitian Devintya Putriana menyoroti kendala guru dalam memanfaatkan teknologi

karena minimnya pelatihan, penelitian penulis justru menghadirkan gambaran yang lebih utuh dari sisi praktik di lapangan. Temuan di Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan bahwa integrasi digital tidak hanya bergantung pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan pesantren menjaga nilai-nilai inti seperti adab, kedisiplinan, dan kesederhanaan melalui pelatihan etika bermedia dan pengawasan penggunaan perangkat digital. Dengan menempatkan teknologi sebagai alat bantu, bukan pusat proses belajar, penelitian penulis mengisi gap terkait bagaimana pesantren bisa tetap maju secara digital tanpa kehilangan identitas tradisional dan spiritualitas santrinya.

Temuan penulis juga mengisi GAP/celah yang belum dijelaskan secara mendalam oleh studi-studi sebelumnya, terutama mengenai bagaimana teknologi dapat benar-benar dipadukan dengan metode pembelajaran tradisional di pesantren. Jika penelitian umum sebelumnya hanya menyoroti penggunaan teknologi tanpa menyentuh cara menyesuaikan sorogan atau bandongan ke dalam ruang digital, dan penelitian Kholid Junaidi lebih fokus pada dampak positif serta Hambatan transformasi digital di Kabupaten Kampar, penelitian penulis menghadirkan perspektif yang lebih menyeluruh. Temuan di Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan bahwa integrasi bukan hanya soal adaptasi teknologi atau infrastruktur, tetapi bagaimana pesantren menjaga jati diri pendidikan Islam melalui adab, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Melalui pelatihan etika bermedia dan pengawasan penggunaan perangkat digital, pesantren ini menempatkan teknologi sebagai alat bantu yang tetap selaras dengan nilai spiritual santri. Dengan cara ini, penelitian penulis menutup gap penting tentang bagaimana modernisasi digital dapat berjalan berdampingan dengan pelestarian tradisi pesantren secara seimbang dan terarah.

Penelitian penulis berhasil mengisi celah yang belum dibahas mendalam oleh studi sebelumnya, yaitu bagaimana teknologi dapat dipadukan langsung dengan metode pembelajaran tradisional pesantren. Jika penelitian terdahulu, seperti milik Muhammad Ulfan, lebih menekankan integrasi nilai dan pembentukan karakter secara umum, penelitian ini justru memberikan gambaran yang lebih spesifik dari

praktik di lapangan. Temuan di Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan bahwa teknologi digunakan sebagai pendukung pembelajaran tanpa menggeser adab, kesederhanaan, dan kedisiplinan santri melalui pelatihan etika bermedia dan pengawasan penggunaan perangkat digital. Dengan pendekatan ini, penelitian ini menutup gap penting tentang bagaimana pesantren dapat maju secara digital sambil tetap menjaga identitas dan tradisi keislamannya.

Analisis Data NVIVO

Indikator	Kode Tema	Deskripsi Kode	Cuplikan Data
Integrasi digital pesantren	Teknologi	Penggunaan dan penyatuan teknologi dalam kegiatan pesantren	“Pesantren mulai menggunakan aplikasi dan perangkat digital untuk kegiatan administrasi.”
Kehidupan santri	Santri	Aktivitas dan adaptasi santri terhadap penggunaan media digital	“Santri sekarang sering memanfaatkan perangkat digital untuk belajar.”
Kontribusi pemerintah	Kontribusi	Dukungan pemerintah berupa fasilitas, pelatihan, atau kebijakan digitalisasi pesantren	“Pemerintah memberikan bantuan perangkat komputer untuk mendukung digitalisasi pesantren.”

Manfaat Era Digitalisasi	Manfaat	Dampak positif digitalisasi bagi pesantren dan santri	“Dengan digital, akses materi belajar lebih cepat dan mudah.”
Nilai tradisional pesantren	Nilai	Prinsip-prinsip moral dan akhlak yang tetap dipertahankan di pesantren	“Walaupun memakai teknologi, nilai adab tetap menjadi prioritas.”
Nilai tradisional pesantren	Pesantren	Aspek-aspek budaya dan kaidah khas lingkungan pesantren	“Setiap penggunaan digital harus sesuai kultur pesantren.”
Nilai tradisional pesantren	Tradisional	Kebiasaan dan aturan lama yang tetap dipertahankan meski ada digitalisasi	“Penggunaan HP tetap dibatasi sesuai aturan pesantren.”
Pelatihan teknologi digital	Digital	Kegiatan pelatihan atau pembinaan keterampilan digital kepada santri/ustadz	“Santri mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi belajar dan editing video.”

Pengawasan digital	Ustadz	Peran ustadz dalam mengawasi penggunaan perangkat digital santri	“Ustadz memeriksa pemakaian HP untuk memastikan tidak disalahgunakan.”
Hambatan Era Digitalisasi	Hambatan	Hambatan atau kesulitan yang muncul akibat digitalisasi	“Tidak semua santri bisa cepat menyesuaikan diri dengan teknologi baru.”
Upaya digitalisasi pesantren	Upaya	Strategi dan langkah-langkah pesantren dalam menerapkan digitalisasi	“Pesantren menambah fasilitas WiFi dan menyediakan ruang belajar digital.”

Tabel 4.1 Pengkodean Awal

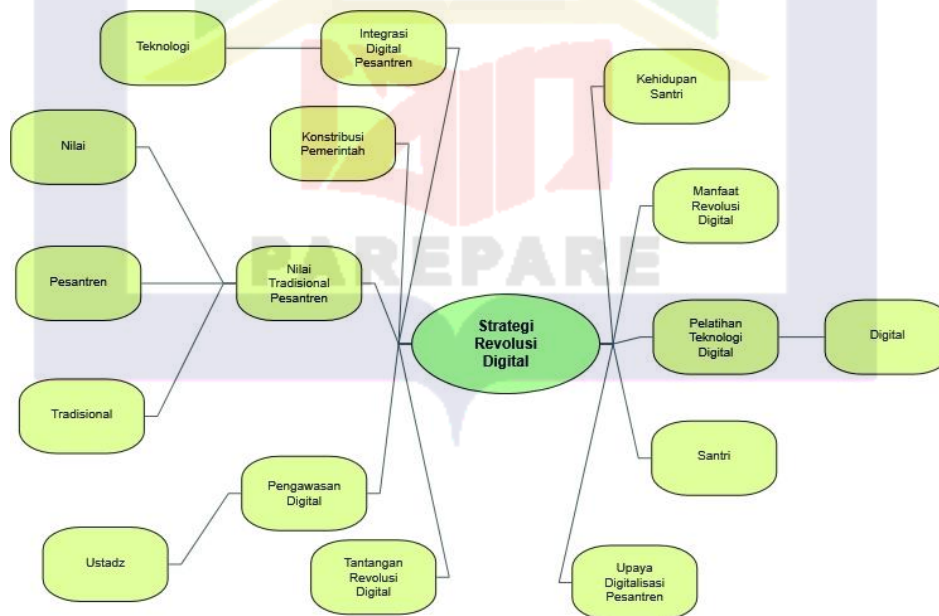
Kategorisasi Tema

Tema	Subtema
Integrasi Digital Pesantren	- Teknologi
Kehidupan Santri	- Aktivitas Santri
Kontribusi Pemerintah	- Dukungan Fasilitas
	- Pelatihan dari Pemerintah
Manfaat Era Digitalisasi	- Akses Informasi Lebih Cepat

	- Efisiensi Pembelajaran
Nilai Tradisional Pesantren	- Nilai
	- Pesantren
	- Tradisional
Pelatihan Teknologi Digital	- Pelatihan Digital
	- Pelatihan Digital
Pengawasan Digital	- Ustadz
	- Kontrol Penggunaan Digital
Hambatan Era Digitalisasi	- Hambatan Adaptasi
	- Keterbatasan SDM
Upaya Digitalisasi Pesantren	- Strategi Digitalisasi
	- Penyediaan Fasilitas

Tabel 4.2 Kategorisasi Tema

Visualisasi Mind Map



Gambar 4.1 visualisasi Mind Map

Mind map tersebut menggambarkan bagaimana berbagai aspek saling berkaitan dan membentuk strategi pesantren dalam menghadapi Era Digitalisasi. Setiap cabang mewakili faktor penting yang muncul dari hasil coding, mulai dari nilai-nilai tradisional hingga peran pemerintah dan kesiapan santri.

Berikut ulasan lengkapnya:

1. Integrasi Digital Pesantren

Integrasi digital menggambarkan bagaimana pesantren mulai memadukan teknologi dalam kegiatan sehari-hari.

Teknologi

Elemen ini menunjukkan bentuk konkret penggunaan perangkat dan aplikasi digital. Teknologi bukan hanya alat, tetapi juga jembatan untuk mempermudah administrasi, pembelajaran, dan komunikasi. Pesantren yang mulai memanfaatkan teknologi biasanya memiliki tujuan untuk meningkatkan efisiensi tanpa meninggalkan identitas.

Kontribusi Pemerintah

Peran pemerintah muncul sebagai dukungan eksternal—misalnya bantuan perangkat, pelatihan digital, dan kebijakan yang mendorong modernisasi pesantren. Tanpa dukungan ini, proses digitalisasi bisa berjalan lambat, terutama di pesantren yang memiliki keterbatasan fasilitas.

2. Nilai Tradisional Pesantren

Tema ini menjadi pondasi dari seluruh strategi digital. Pesantren tidak ingin kehilangan jati dirinya ketika memasuki ruang digital.

Nilai

Pada bagian mind map, nilai dijelaskan sebagai fondasi yang mengarahkan penggunaan teknologi di pesantren. Nilai seperti adab, kedisiplinan, moralitas, dan etika berfungsi sebagai penyaring agar setiap pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren. Dengan nilai yang kuat, teknologi digunakan secara positif dan terkendali, tanpa menghilangkan karakter dan jati diri santri.

Pesantren

Pada bagian mind map, aspek “pesantren” menggambarkan budaya khas yang telah lama mengakar, seperti sikap tawadhu’, kesederhanaan, dan kehidupan komunal yang penuh kebersamaan. Nilai-nilai ini menjadi identitas utama pesantren. Karena itu, proses digitalisasi harus disesuaikan dengan kultur tersebut, memastikan teknologi hadir sebagai pendukung, bukan perusak. Integrasi digital tetap menjaga ruh pesantren agar tradisi dan modernitas berjalan harmonis.

Tradisional

Elemen ini menegaskan bahwa meskipun pesantren beradaptasi dengan digitalisasi, beberapa praktik lama tetap dijaga sebagai pedoman. Aturan penggunaan gadget diterapkan dengan ketat, waktu layar dibatasi, dan santri dibimbing untuk membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang dapat mengganggu fokus belajar. Pengendalian ini menjaga kedisiplinan dan memastikan teknologi digunakan secara tepat tanpa menghilangkan karakter dasar pendidikan pesantren.

3. Pengawasan Digital

Digitalisasi tidak dibiarkan berjalan sendiri, tetapi dikawal oleh para pengasuh.

Ustadz

Peran ustadz sangat penting sebagai pengawas dan pembimbing. Mereka memastikan teknologi digunakan secara proporsional dan tidak mengarahkan santri pada perilaku negatif. Bentuk pengawasan bisa berupa aturan waktu penggunaan HP, pengecekan konten, atau pendampingan dalam kegiatan berbasis digital.

4. Hambatan Era Digitalisasi

Tidak semua proses adaptasi berjalan mulus. Tema ini menunjukkan berbagai hambatan yang sering muncul. Hambatan-Hambatan tersebut bisa berupa:

- a) rendahnya literasi digital awal santri,
- b) keterbatasan fasilitas,
- c) kekhawatiran efek negatif teknologi,
- d) kesenjangan kemampuan antara santri dan ustadz.

Hambatan ini menjadi bagian penting dari strategi, karena pesantren harus menyiapkan cara mengatasinya agar digitalisasi berjalan efektif.

5. Kehidupan Santri

Santri menjadi kelompok yang paling terlibat dan paling terdampak oleh digitalisasi. Tema ini menyoroti perubahan dalam:

- a) cara belajar,
- b) cara berinteraksi,
- c) cara mereka mengakses informasi.

Jika sebelumnya santri sepenuhnya mengandalkan kitab manual dan pembelajaran tatap muka, kini mereka mulai mengenal materi digital, video pembelajaran, atau aplikasi edukasi. Perubahan ini menuntut adaptasi dan pembiasaan baru.

6. Manfaat Era Digitalisasi

Bagian ini menunjukkan sisi positif yang dirasakan dari proses digitalisasi. Manfaat yang sering muncul antara lain:

- a) akses informasi yang lebih cepat,
- b) metode belajar yang lebih variatif,
- c) administrasi pesantren yang lebih tertata,
- d) peluang santri untuk mengembangkan keterampilan baru.

7. Pelatihan Teknologi Digital

Strategi digital tidak hanya soal penggunaan perangkat, tetapi juga membekali santri dan ustadz dengan kemampuan yang sesuai.

Digital

Pelatihan digital mencakup:

- a) penggunaan aplikasi pembelajaran,
- b) editing video,
- c) penggunaan komputer dasar,
- d) literasi media.

Pelatihan ini penting agar teknologi tidak hanya hadir, tetapi juga dipahami dan dimanfaatkan secara optimal.

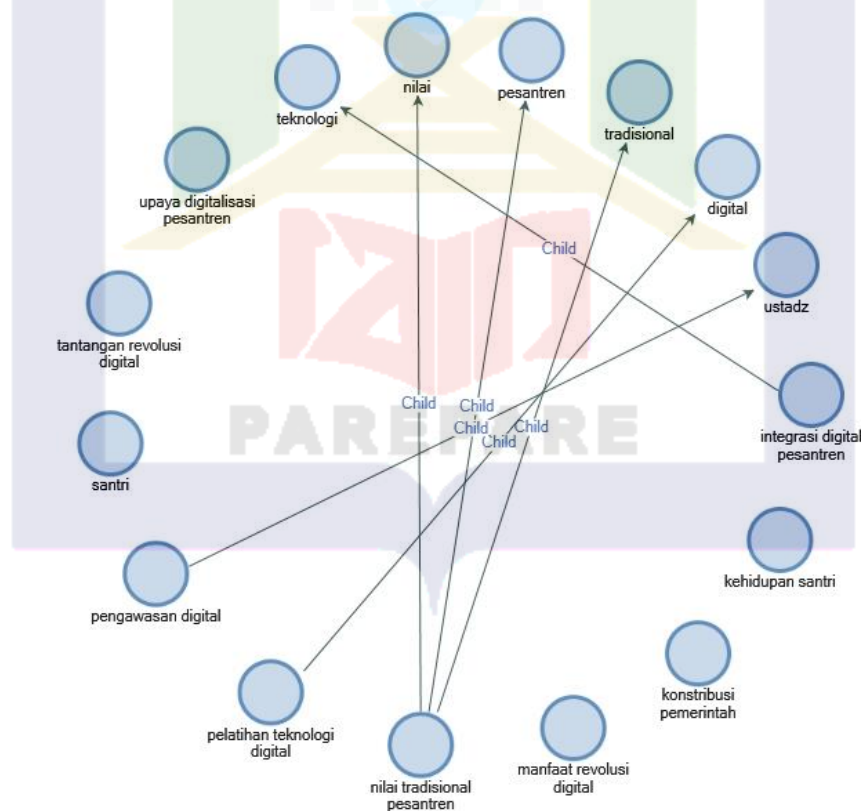
8. Upaya Digitalisasi Pesantren

Ini adalah langkah-langkah konkret yang dilakukan pesantren untuk beradaptasi dengan dunia digital. Upaya tersebut bisa berupa:

- penyediaan jaringan internet,
- pembelian perangkat,
- pembentukan aturan baru tentang penggunaan teknologi,
- penyusunan program pelatihan,
- kerja sama dengan pihak luar.

Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menerima perubahan, tetapi juga berusaha proaktif menyesuaikan diri.

Visualisasi Project Map



Gambar 4.2 visualisasi Project Map 1

Project map tersebut menggambarkan bagaimana tema-tema besar yang muncul dari data wawancara terhubung dengan informan serta kode-kode yang muncul dari transkrip mereka. Setiap node mewakili gagasan inti, sementara garis-garis yang menghubungkannya menggambarkan bagaimana suatu ide didukung oleh data dari informan tertentu. Berikut penjelasannya secara detail:

Kontribusi Pemerintah

Tema ini menunjukkan bagaimana pemerintah memiliki peranan dalam proses digitalisasi pesantren. Beberapa informan mungkin menyebut dukungan berupa:

- a) bantuan fasilitas digital,
- b) pelatihan teknologi,
- c) pendampingan program digitalisasi.

Hubungan yang muncul pada map menunjukkan bahwa pendapat ini tidak hanya datang dari satu informan, melainkan beberapa. Artinya, kontribusi pemerintah dianggap nyata dan penting oleh banyak pihak.

Kehidupan Santri

Tema ini menggambarkan keseharian santri ketika bersinggungan dengan teknologi digital. Biasanya informan menyebut hal seperti:

- a) aktivitas belajar yang berubah,
- b) cara mereka memanfaatkan gadget,
- c) Hambatan menjaga fokus belajar,
- d) dinamika antara kegiatan tradisional dan modern.

Kehidupan santri sangat terhubung dengan tema lain seperti *digital*, *manfaat digital*, dan *pengawasan ustadz*.

Integrasi Digital Pesantren

Ini adalah tema utama yang menjelaskan bagaimana teknologi mulai masuk ke dalam lingkungan pesantren. Integrasi ini bisa berupa:

- a) penggunaan aplikasi untuk belajar,
- b) pengarsipan digital,

- c) administrasi pesantren berbasis digital,
- d) penggunaan media sosial untuk dakwah.

Project map menunjukkan banyak kode terkait integrasi ini yang muncul dari berbagai informan menandakan bahwa digitalisasi memang topik besar dalam penelitian Anda.

Santri

Node "santri" sering bertindak sebagai pusat topik, karena mereka adalah pihak yang paling terdampak. Keterangan yang muncul biasanya berkaitan dengan:

- a) adaptasi mereka terhadap teknologi,
- b) cara mereka belajar,
- c) peran mereka dalam mendukung digitalisasi pesantren,
- d) kendala yang mereka alami.

Banyak garis dalam map menuju node ini, menandakan santri adalah subjek yang paling banyak dibicarakan oleh informan.

Tradisional

Tema ini mengacu pada identitas dasar pesantren yang selama ini berpegang pada nilai-nilai klasik. Informan biasanya menyinggung:

- a) metode belajar kitab kuning,
- b) aturan hidup di pesantren,
- c) kebiasaan lama yang harus dijaga.

Tema ini terhubung kuat dengan “nilai tradisional pesantren” dan menjadi dasar pertimbangan saat menerima teknologi.

Nilai Tradisional Pesantren

Node ini fokus pada nilai-nilai yang dianggap tidak boleh hilang meski pesantren memasuki era digital. Misalnya:

- a) adab kepada guru,
- b) kedisiplinan,
- c) kesederhanaan,
- d) budaya mengaji.

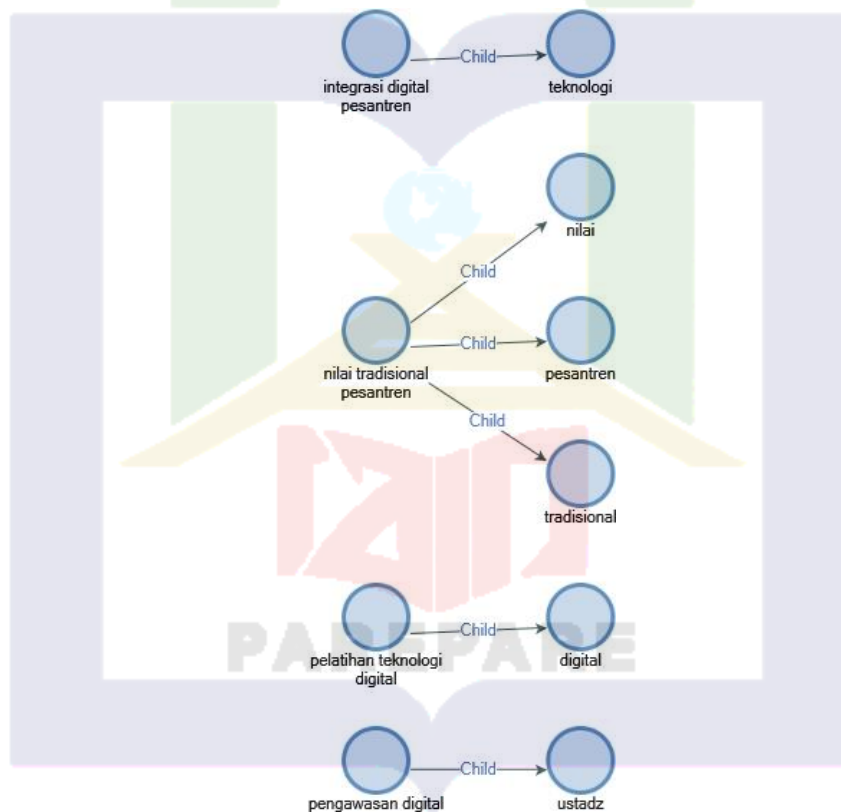
Nilai-nilai inilah yang menjadi "filter" terhadap penggunaan digital agar tidak bertentangan dengan karakter pesantren.

Manfaat Era Digitalisasi

Tema ini menjelaskan sisi positif dari digitalisasi menurut para informan, seperti:

- akses pengetahuan lebih luas,
- metode belajar lebih variatif,
- lebih efisien dalam kegiatan administratif,
- memudahkan komunikasi.

Node ini terhubung ke “digital” dan “pelatihan teknologi digital”.



Gambar 4.3 visualisasi project map 2

Pesantren

Sebagai entitas, pesantren dibahas dalam berbagai konteks:

- adaptasinya terhadap digitalisasi,
- kebijakan pengasuh,

- c) fasilitas yang tersedia,
- d) karakteristik unik pesantren itu sendiri.

Karena itu, node “pesantren” menjadi pusat yang menghubungkan berbagai tema lainnya.

Upaya Digitalisasi Pesantren

Berisi tindakan nyata yang dilakukan pesantren, seperti:

- a) menyediakan WiFi,
- b) melakukan pelatihan,
- c) memanfaatkan platform digital untuk dakwah,
- d) menyusun aturan penggunaan HP.

Garis-garis pada project map menunjukkan bahwa upaya ini didukung oleh banyak kode yang muncul dari beberapa informan.

Hambatan Era Digitalisasi

Tema ini fokus pada hambatan, seperti:

- a) keterbatasan fasilitas,
- b) kurangnya kemampuan teknologi,
- c) risiko penyalahgunaan gadget,
- d) perlunya aturan yang ketat.

Hambatan-Hambatan ini muncul dari beragam informan dan menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian.

Pelatihan Teknologi Digital

Tema ini mengarah pada program pelatihan untuk ustadz, santri, maupun pengelola pesantren. Manfaatnya:

- a) membekali pengguna agar bijak menggunakan teknologi,
- b) meningkatkan kemampuan digital,
- c) mengurangi kesenjangan digital.

Tema ini sering muncul bersama node *digital* dan *manfaat digital*.

Ustadz

Peran ustadz sangat penting dalam pengawasan dan pembimbingan penggunaan teknologi. Biasanya informan menyebut:

- a) kekhawatiran ustadz terhadap dampak negatif digital,
- b) peran mereka mengawasi santri,
- c) tanggung jawab moral menjaga nilai pesantren.

Node ini juga terhubung ke "pengawasan digital".

Pengawasan Digital

Tema ini menggambarkan bagaimana pesantren mengatur penggunaan teknologi agar tetap dalam koridor nilai moral. Bentuk pengawasan bisa berupa:

- a) aturan waktu penggunaan gadget,
- b) pembatasan akses internet,
- c) pendampingan ustadz,
- d) edukasi etika digital.

Hubungan dengan node “ustadz” sangat kuat karena mereka berperan sebagai pengawas utama.

Nilai

"Nilai" adalah fondasi seluruh kebijakan pesantren, baik terkait digital maupun aktivitas lainnya. Biasanya mencakup:

- a) nilai religius,
- b) akhlak,
- c) kedisiplinan,
- d) etika.

Node ini berada di posisi bawah, menandakan ia berfungsi sebagai akar dari banyak keputusan strategis.

Teknologi

Node ini menyimbolkan aspek teknis dari digitalisasi. Ini mencakup:

- a) perangkat,
- b) jaringan internet,

- c) aplikasi yang digunakan,
- d) kemampuan pengguna.

Karena sifatnya teknis, node ini terhubung ke banyak tema lain mulai dari manfaat hingga Hambatan.

Digital

Node “digital” merupakan konsep inti yang menjadi penghubung antara teknologi dan seluruh aspek kehidupan pesantren. Ia menjadi kata kunci yang muncul berulang kali di berbagai pernyataan informan menandakan digitalisasi adalah topik sentral penelitian.

Visualisasi Word Cloud



Gambar 4.4 visualisasi Word Cloud

Word cloud tersebut memperlihatkan kata-kata yang paling sering muncul dalam konteks *integrasi nilai tradisional pesantren dengan teknologi digital*. Semakin besar suatu kata, semakin sering ia muncul dan semakin penting perannya dalam keseluruhan pembahasan. Di bawah ini, tiap item dijelaskan secara mendalam sesuai makna khususnya kata yang terdeteksi paling sering muncul dalam konteks penelitian terkait Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Digitalisasi (Studi Pesantren AL-Risalah Batetangnga).

Santri

Kata "santri" muncul paling besar, menandakan bahwa merekalah pusat dari seluruh proses adaptasi digital. Setiap perubahan baik pelatihan, aturan, hingga pengawasan ditujukan untuk membantu santri menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai adab dan kedisiplinan. Peran mereka bukan hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga agen perubahan yang harus mampu menggunakan teknologi secara bijak.

Pesantren

Pesantren menjadi wadah utama tempat proses digitalisasi itu berlangsung. Kata ini besar karena pesantren tidak hanya sekadar institusi pendidikan, tetapi juga ruang pelestarian nilai dan karakter. Hambatannya adalah bagaimana pesantren mempertahankan tradisi sambil membuka diri terhadap inovasi digital, seperti penggunaan media pembelajaran online, aplikasi pendidikan, atau jaringan internet untuk kajian kitab.

Teknologi

Teknologi menjadi pilar utama dalam Era Digitalisasi. Ia muncul besar karena hadir di berbagai aspek: sarana belajar, media komunikasi, penyimpanan catatan evaluasi, hingga pengelolaan kegiatan harian santri. Namun teknologi juga membawa Hambatan, seperti potensi penyalahgunaan internet atau hiburan yang tidak bermanfaat jika tidak diawasi dengan baik.

Digital

"Digital" menggambarkan proses transformasi yang sedang berjalan. Ia bukan sekadar penggunaan perangkat, tetapi perubahan cara pesantren mengelola pembelajaran, administrasi, hingga kedisiplinan. Kehadiran kata ini menguatkan bahwa digitalisasi bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan.

Nilai

Nilai muncul besar karena proses digitalisasi tetap harus berpijak pada moral, etika, dan adab pesantren. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesopanan, tanggung

jawab, serta akhlak dalam menggunakan teknologi menjadi pondasi utama yang tidak boleh hilang.

Tradisional

Kata ini menegaskan bahwa pesantren memiliki akar budaya dan metode pengajaran yang diwariskan turun-temurun. Tradisional bukan penghalang digitalisasi, tetapi identitas yang perlu dipadukan dengan teknologi tanpa menghilangkan karakter khas pesantren.

Ustadz

Ustadz menjadi figur penting dalam memastikan teknologi digunakan secara benar. Mereka berperan sebagai pembimbing, pengawas, pendidik, sekaligus teladan dalam penggunaan media digital. Peran ustadz semakin penting karena merekalah yang membantu santri menyeimbangkan dunia digital dengan kehidupan pesantren.

Penggunaan

Kata ini menyoroti bagaimana teknologi digunakan dalam kehidupan pesantren. Penggunaan yang dimaksud bukan hanya akses internet, tetapi juga bagaimana santri dan ustadz memakai aplikasi tertentu, perangkat digital, hingga media sosial untuk kegiatan pembelajaran dan dakwah.

Akses

Akses menggambarkan kemudahan yang dibawa teknologi. Akses ke ilmu, informasi, kajian, hingga guru dari luar daerah kini lebih terbuka. Namun akses juga harus diatur agar tidak menjadi pintu masuk pengaruh negatif.

Kegiatan

Kegiatan pesantren kini banyak yang mulai bersentuhan dengan digital: jadwal belajar yang disebarkan melalui grup WhatsApp, pengumpulan tugas via aplikasi, hingga pelaksanaan kajian online bersama pemateri dari luar. Kata ini menandakan bahwa digitalisasi berdampak langsung pada aktivitas harian.

Manfaat

Ini menunjukkan bahwa digitalisasi di pesantren tidak hanya membawa Hambatan, tetapi juga banyak keuntungan: memudahkan pembelajaran, mempercepat informasi, membuka wawasan santri, hingga memudahkan administrasi pesantren.

Kehidupan Santri

Kata ini menggambarkan bahwa digitalisasi tidak hanya menyentuh aspek pembelajaran, tetapi masuk ke rutinitas harian santri. Mulai dari cara mereka belajar, berkomunikasi, hingga berinteraksi dengan ustadz dan teman. Teknologi kini menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Media

Media digital seperti video pembelajaran, e-book, aplikasi mengaji, dan platform komunikasi menjadi alat bantu yang memperkaya metode belajar. Namun media juga menuntut pengawasan agar digunakan secara tepat.

Tradisi, Kitab, Ibadah

Kata-kata ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi berjalan, kegiatan sakral seperti mengaji kitab kuning, shalat berjamaah, dan kegiatan ibadah tetap menjadi prioritas. Digital hanyalah alat, bukan pengganti tradisi.

Hambatan

Hambatan digitalisasi mencakup penyalahgunaan gadget, gangguan fokus santri, kurangnya literasi digital, hingga keterbatasan fasilitas. Kata ini muncul untuk menggambarkan sisi yang perlu diperbaiki agar digitalisasi berjalan sehat.

Perubahan

Digitalisasi membawa perubahan budaya belajar dan cara berpikir. Kata ini menegaskan bahwa pesantren kini berada dalam fase transisi menuju era baru tanpa meninggalkan identitasnya.

Kerjasama / Kontribusi Pemerintah

Kata-kata ini mengindikasikan pentingnya dukungan eksternal. Pemerintah dan komunitas sekitar berperan dalam penyediaan jaringan internet, pelatihan, hingga fasilitas penunjang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian diatas dan setelah peneliti melakukan wawancara, serta pengambilan data dilokasi penelitian mengenai Strategi Pesantren Dalam Menghadapi Era Digitalisasi (STUDI PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA) maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pesantren Al-Risalah Batetangnga menghadapi Hambatan besar dalam beradaptasi dengan Era Digitalisasi, terutama karena keterbatasan fasilitas teknologi dan jaringan internet. Meski begitu, hal ini tidak membuat pesantren berhenti berinovasi. Para pembina dan santri justru berusaha mencari cara kreatif untuk tetap belajar dan mengajar dengan memanfaatkan apa yang ada. Mereka juga berupaya menyeimbangkan antara tradisi pembelajaran klasik dan pendekatan digital modern, sehingga nilai-nilai pesantren tetap terjaga.
2. Strategi Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital dilakukan dengan cara menempatkan teknologi sebagai alat bantu, bukan tujuan utama. Pesantren memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses ilmu dan meningkatkan efisiensi, namun tetap menjaga adab, kedisiplinan, dan kesederhanaan sebagai nilai inti pendidikan Islam. Melalui pelatihan etika bermedia dan pengawasan penggunaan perangkat digital, pesantren memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan sejalan dengan nilai spiritual dan moral santri. Dengan keseimbangan ini, Al-Risalah Batetangnga berhasil membangun model pembelajaran yang modern tetapi tetap berakar kuat pada tradisi keislaman.

B. Saran

Setelah kita mengetahui mengenai Strategi Pesantren Dalam Menghadapi Era Digitalisasi (STUDI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA)

1. Untuk mengoptimalkan adaptasi terhadap kemajuan teknologi digital di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dianjurkan agar pelatihan literasi

digital bagi ustaz dan santri terus ditingkatkan sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, pesantren dapat memperluas kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan atau instansi terkait dalam pengembangan media pembelajaran digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Dengan strategi ini, keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan penerapan inovasi modern akan semakin terjaga, sehingga pesantren mampu mencetak generasi santri yang adaptif, berkarakter kuat, dan siap menghadapi Hambatan era digital secara bijak.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait efektivitas penggabungan metode pembelajaran tradisional dengan teknologi digital di pesantren, terutama dalam hal pembentukan karakter, akhlak, dan literasi digital santri. Penelitian ini dapat mencakup analisis dampak pemanfaatan media digital terhadap pemahaman kitab, kepatuhan terhadap nilai-nilai pesantren, serta kemampuan santri dalam memilah informasi di era digital. Selain itu, peneliti juga dapat mengeksplorasi strategi pembelajaran inovatif yang mendukung keseimbangan antara pelestarian tradisi pesantren dan pemanfaatan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Siti Robiah, 'Pendidikan Kewirausahaan Dipesantren Sirojul Huda', *Comm-Edu Journal*, 2018
- Alirusdi, 'Profil Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman Sulbar', *Risalahbatetangnga.Id*, 2021
<<https://risalahbatetangnga.id/berita/detail/196/3658aefd813702f43c4506ed11a9dbbac240e958>>
- Arisandi, Yusuf, 'Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masyarakat Yang Beradab (Telaah Kritis Teori Perubahan Sosial)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017
- Boestam, Ambia B, 'Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial', *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2022
- Candra, Roni, 'Perubahan Sosial Budaya Di Kawasan Objek Wisata Kolam Biru Rerebe (Studi Kasus Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues' (Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, 2024)
- Fairuz, Durrotul, 'Peran YouTube Studio Al-Fusha TV Dalam Dakwah Islam Di Era Digital', *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2024
- Fatimah, Siti, 'Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2019, p. Fatimah, S. (2019). Transformasi Sistem Pembayaran
- Jasri, Moh., 'Penggunaan Teknologi Handphone Secara Produktif Dan Aman Bagi Santri Tpq Pondok Pesantren Nurul Jadid', *Babakti : Journal of Community Engagement*, 2024
- Junaidi, Kholid, 'Dampak Transformasi Digital Terhadap Metode Pengajaran Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang Dan Hambatan', *Instructional Development Journal (IDJ)*, 2024
- Kasiyan, "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.", *Imajeri*, 2015
- Kholifah, Azhar, 'Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Hambatan Sosial Di Era Digital', *Jurnal Basicedu*, 2022

- Mana, Muhamad Abdul, 'Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2019
- Manan, Muhamad Abdul, 'Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2019
- Muzakky, Ridwan Maulana Rifqi, 'Transformasi Pesantren Menghadapi Era Era Digitalisasi 4.0', *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2023
- 'Pesantren', *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, 2024
 <<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren#:~:text=Pesantren%28atau%29> adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.>
- Prasetio, Tri Bambang, 'Perempuan Dalam Tradisi Mappadendang (Studi Analisis Kesetaraan Gender Di Kelurahan Wattang Bacukiki)' (Intitut Agama Islam Negeri Iain Parepare, 2024)
- Putriana, Devintya, 'Era Digitalisasi Dalam Pendidikan Islam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi', *Reflection : Islamic Education Journal*, 2024
- Rahayu, Laily Bunga, 'Digitalisasi Aktivitas Jual Beli Di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial', *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2021
- Sari, Rika Aprilia, 'Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Ips Terpadu', *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2023
- Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2017)
- Solich, Moch, 'Peran Kyai Dalam Penggunaan Teknologi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pada Santri An- Nahdliyah Mojoketo Di Era Society 5.0', *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, 2023
- Sugrah, Nurfatimah, 'Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains', *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2019

- Syafe'i, Imam, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017
- Ulfan, Muhammad, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Era Digitalisasi', *Unisan Jurnal*, 2023
- Ulya, Athiyatul, 'Identifikasi Faktor Resistansi Guru Terhadap Teknologi Sebagai Pendukung Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf', *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2021



LAMPIRAN LAMPIRAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ANDRIADI
NIM : 2020203869201004
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL : STRATEGI PESANTREN DALAM MENGHADAPI REVOLUSI
DIGITAL (STUDI PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGNGA)

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Alamat :
Jenis kelamin :
Umur :

- a. Tantangan yang dihadapi pesantren AL-Risalah Batetangnga dalam proses adaptasi terhadap revolusi digital.
1. Menurut ustaz/ustazah, apa yang dimaksud dengan revolusi digital dalam konteks pendidikan pesantren?
2. Sejauh ini, bagaimana ustaz/ustazah melihat pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap kegiatan belajar-mengajar di pesantren ini?
3. Apa saja bentuk adaptasi atau perubahan yang sudah dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi era digital?
4. Sejak kapan pesantren mulai mencoba mengintegrasikan teknologi digital, dan bagaimana prosesnya?

5. Selama proses adaptasi ini, tantangan apa saja yang paling sering muncul di lingkungan pesantren?
6. Apakah pesantren mengalami kendala dalam hal fasilitas, seperti internet, perangkat, atau listrik?
7. Bagaimana dengan kesiapan SDM, seperti guru dan santri, dalam memahami dan menggunakan teknologi?
8. Bagaimana tanggapan para ustaz/ustazah, dan santri terhadap perubahan yang dibawa oleh digitalisasi?
9. Apakah ada kendala dalam hal penerimaan atau kekhawatiran terhadap pengaruh negatif teknologi?
10. Apa saja langkah yang sudah atau sedang dilakukan oleh pihak pesantren untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
11. Apakah pesantren mendapat bantuan dari luar, seperti pemerintah atau lembaga lain, untuk mendukung proses digitalisasi?
- b. **Strategi pesantren AL-Risalah Batetangga dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital.**
 1. Apa saja nilai-nilai tradisional yang masih dijaga dan diajarkan di pesantren ini sampai sekarang?
 2. Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk tetap dipertahankan di era digital?
 3. Bagaimana pandangan ustaz/ustazah terhadap perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan, khususnya di pesantren?
 4. Apakah teknologi digital dianggap sebagai peluang atau tantangan bagi keberlangsungan nilai-nilai tradisional?
 5. Bagaimana pesantren berusaha menjaga nilai-nilai tradisional sambil tetap mengikuti perkembangan teknologi?
 6. Apa saja strategi atau langkah konkret yang sudah dilakukan untuk menggabungkan keduanya dalam proses pembelajaran atau kegiatan pesantren?
 7. Apakah ada contoh kegiatan atau program yang mencerminkan integrasi antara teknologi dan tradisi?
 8. Sejauh mana keterlibatan para ustaz/ustazah, dan santri dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah penggunaan teknologi?

9. Apakah mereka diberikan pembekalan khusus agar bisa memanfaatkan teknologi tanpa meninggalkan adab dan nilai pesantren?
10. Apa tantangan terbesar dalam menggabungkan budaya pesantren yang khas dengan teknologi digital yang terus berkembang?
11. Bagaimana pesantren menyikapi perubahan gaya belajar santri akibat penggunaan teknologi?
12. Apa harapan pesantren terhadap penggunaan teknologi digital di masa depan, tanpa menghilangkan jati diri pesantren?
13. Apakah ada rencana atau strategi tambahan yang ingin diterapkan agar nilai-nilai pesantren tetap kuat meskipun zaman terus berubah?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Polewali, 14 Mei 2025

Mengetahui,

Pembimbing Utama


Prof/Dr. Siti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag
NIP. 197605012000032002

PAREPARE



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2016/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 28 Juni 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2016 Tahun 2024, tanggal 28 Juni 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **A. Nurul Mutmainnah, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ANDRIADI
NIM : 2020203869201004
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Penelitian : REVOLUSI DIGITAL PENDIDIKAN PESANTREN (STUDI KASUS PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA)
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 28 Juni 2024

Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1769/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

30 Juni 2025

Yth. Bupati Polewali Mandar
Ka. Badan Kesbangpol
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ANDRIADI
Tempat/Tgl. Lahir : KANANG, 20 April 2002
NIM : 2020203869201004
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : PENANIAN BATETANGGA KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Polewali Mandar dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

STRATEGI PESANTREN DALAM MENGHADAPI REVOLUSI DIGITAL (STUDI PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 30 Juni 2025 sampai dengan tanggal 30 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0609/IPL/DPMTSP/VII/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr. ANDRIADI
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0609/Kesbangpol/B.1/410.7/VII/2025, Tgl. 03-07-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada: Nama : ANDRIADI
NIM/NIDN/NIP/NPn : 2020203869201004
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jurusan : SOSIOLOGI AGAMA
Alamat : BATETANGGA KEC. BINUANG
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Al-Risalah Batetangga Kec. Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Juli s/d Agustus 2025 dengan Proposal berjudul "STRATEGI PESANTREN DALAM MENGHADAPI REVOLUSI DIGITAL (STUDI PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA)"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 3 Juli 2025
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



I NENGGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197605221994121001

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara



مؤسسة دار الفلاري
PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA
KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR
PROV. SULAWESI BARAT



Alamat: Jl. Poros Pemandian Biru Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman Sul-Bar Hp. 085257099481, Email: yyharisahgify@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 019/PPs.ARB/Ket.P/12/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Makhadiyah Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, menindak lanjuti surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Dengan No: 500.16.7.2 /0227/IPL/DPMPTSP/IV/2025**

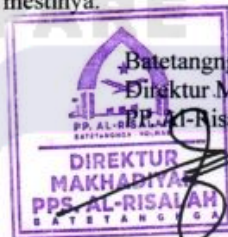
Menerangkan bahwa mahasiswa (i) di berikut ini:

Nama : ANDRIADI
Nim : 2020203869201004
Asal Perguruan : IAIN PAREPARE
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jurusan : SOSIOLOGI AGAMA
Alamat : BATETANGNGA KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Benar telah melaksanakan penelitian di al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar, selama 1 bulan mulai bulan Juli s/d Agustus 2025 dengan judul:

“STRATEGI PESANTREN DALAM MENGHADAPI REVOLUSI DIGITAL (STUDI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA”

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Batetangnga, 08 November 2025
Direktur Makhadiyah
PPS Al-Risalah Batetangnga

Junaidi, S.Sos., M.Pd.

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Naura Nabila
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Santia
Usia : 17
Alamat : Kanang

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Andriadi untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Strategi pesantren dalam menghadapi revolusi digital (studi pesantren AL-Risalah Batetangnga)”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 06 Juli 2025
Yang Bersangkutan


Nabila

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Husain*
Jenis Kelamin : *Laki-Laki*
Agama : *Islam*
Status : *Santri*
Usia : *17*
Alamat : *Kanang*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Andriadi untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Strategi pesantren dalam menghadapi revolusi digital (studi pesantren AL-Risalah Batetangnga)”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 06 Juli 2025
Yang Bersangkutan


Hasan

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. Farid
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Santani
Usia : 17
Alamat : Peranian

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Andriadi untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Strategi pesantren dalam menghadapi revolusi digital (studi pesantren AL-Risalah Batetangga)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 06 Juli 2025
Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Junaidi, M.Pd.
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Status : Lupa di sana / Lupa di sana
 Usia : 26
 Alamat : Jawa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Andriadi untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Strategi pesantren dalam menghadapi revolusi digital (studi pesantren AL-Risalah Batetangnga)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 06 Juli 2025

Yang Bersangkutan


 Junaidi, M.Pd.

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zulkifli, M.Ag
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Pembina Santri / Layanan media
Usia : 27
Alamat : Polewali, Tinambung

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Andriadi untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Strategi pesantren dalam menghadapi revolusi digital (studi pesantren AL-Risalah Batetangnga)”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 06 Juli, 2025

Yang Bersangkutan


Zulkifli, M.Ag

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Fadlan*
Jenis Kelamin : *Laki-Laki*
Agama : *Islam*
Status : *Santri*
Usia : *17*
Alamat : *Petanian*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Andriadi untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Strategi pesantren dalam menghadapi revolusi digital (studi pesantren AL-Risalah Batetangnga)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 06 Juli 2025
Yang Bersangkutan

PAREPARE

[Signature]
Fadlan

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

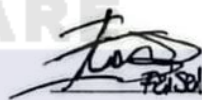
Nama : Faisal Nss, Lc.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Pembina asrama/layanan media
Usia : 25
Alamat : Kanang

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Andriadi untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Strategi pesantren dalam menghadapi revolusi digital (studi pesantren AL-Risalah Batetangnga)".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 06 Juli 2025

Yang Bersangkutan


Faisal Nss, Lc.





BIODATA PENULIS



Penulis bernama Andriadi merupakan anak ketiga dari pasangan Abd Hamid & Nur Buhana, penulis merupakan anak ketiga dari Lima bersaudara. Penulis sekarang berumur 23 tahun, lahir di Penaniang tanggal 20 April 2002. Penulis merupakan alumni sekolah dasar di SDN 038 Penanian, pada tahun 2014, kemudian lulus dari bangku Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Pesantren MTS DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2017 lalu, Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren DDI AL-Ikhsan kanang Kabupaten penulis juga pernah menempuh pendidikan di Polewali Mandar lulus pada tahun 2020, Penulis kemudian menempuh pendidikan strata satu di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Jurusan/program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah. Proses penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Digitalisasi (Studi Pesantren AL-Risalah Batetangnga)”** yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di [Institut Agama Islam Negeri Parepare]. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak Hambatan, mulai dari mengumpulkan data hingga melakukan wawancara di lapangan. Meskipun banyak hambatan, penulis bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah henti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman, sahabat, serta dosen pembimbing yang selalu memberikan semangat, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan, kritik, dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Motivasi: *"Jangan Mundur! Selesaikan apa yang kamu sudah mulai,"*